



**PENGUNAAN UNGKAPAN SAPAAN PADA TUTURAN
MASYARAKAT JEPANG DALAM DRAMA
SEIGI NO MIKATA DAN *OHITORISAMA*:
(Kajian SOSIOPRAGMATIK)**

TESIS

oleh

Utami Sulistyaningrum
NIM 150120201006

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018



**PENGUNAAN UNGKAPAN SAPAAN PADA TUTURAN
MASYARAKAT JEPANG DALAM DRAMA
SEIGI NO MIKATA DAN *OHITORISAMA*:
(Kajian SOSIOPRAGMATIK)**

TESIS

Diajukan guna menyelesaikan studi pada Program Magister Ilmu Linguistik (S2)
dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Linguistik

oleh

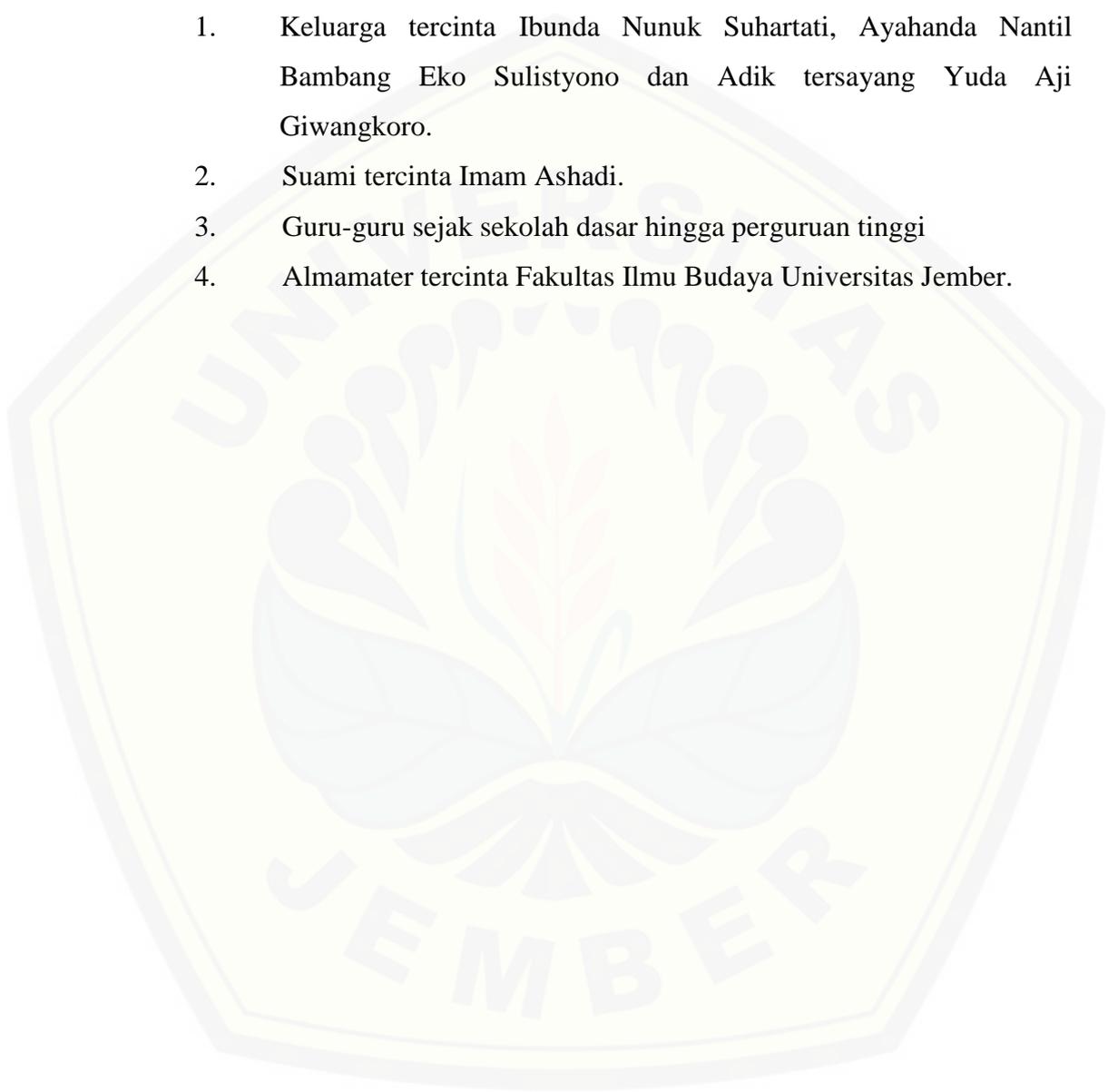
Utami Sulistyaningrum
NIM 150120201006

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta Ibunda Nunuk Suhartati, Ayahanda Nantil Bambang Eko Sulistyono dan Adik tersayang Yuda Aji Giwangkoro.
2. Suami tercinta Imam Ashadi.
3. Guru-guru sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi
4. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus
asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur
(terhadap karunia Allah)
(Q.S. Yusuf: 87)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Utami Sulistyaningrum

NIM : 150120201006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul “Penggunaan Ungkapan Sapaan pada Tuturan Masyarakat Jepang dalam Drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama: Kajian Sosiopragmatik*” ini ialah benar hasil karya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya pada daftar pustaka. Karya ilmiah ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 April 2018

Yang menyatakan,

Utami Sulistyaningrum

NIM 150120201006

TESIS

**PENGGUNAAN UNGKAPAN SAPAAN PADA TUTURAN
MASYARAKAT JEPANG DALAM DRAMA
SEIGI NO MIKATA DAN *OHITORISAMA*:
(Kajian SOSIOPRAGMATIK)**

Oleh

Utami Sulistyaningrum
NIM 150120201006

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Asrumi, M.Hum.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis berjudul “Penggunaan Ungkapan Sapaan pada Tuturan Masyarakat Jepang dalam Drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama* Kajian Sosiopragmatik” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 23 Mei 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Anggota I,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Anggota II,

Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.
NIP 196710031998031002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

“Penggunaan Ungkapan Sapaan pada Tuturan Masyarakat Jepang dalam Drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama* Kajian Sosiopragmatik”; Utami Sulistyaningrum 150120201006; 2018; 167 halaman; Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Ungkapan sapaan dalam tuturan masyarakat Jepang, sangatlah bervariasi bergantung dengan situasi dan konteks tuturannya. Variasi ungkapan sapaan dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor usia, faktor status sosial termasuk pada faktor kekerabatan yang mempengaruhi tingkat kesantunan tuturan tersebut. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan ungkapan sapaan dalam drama berbahasa Jepang. Drama merupakan salah satu gambaran tentang kehidupan suatu kelompok masyarakat. Alasan dipilihnya dua buah drama yang berjudul *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama* ialah sebagai bahan pembandingan yang mana pada kedua drama tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jepang yang natural dan tidak dibuat-buat. Selain itu, banyaknya situasi dan konteks tuturan dalam drama tersebut yang dapat mendukung adanya penggunaan ungkapan sapaan dalam masyarakat Jepang. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncullah tiga permasalahan mengenai ungkapan sapaan pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama*, yaitu: (1) jenis-jenis ungkapan sapaan, (2) ranah penggunaan dan tingkat kesantunan ungkapan sapaan, dan (3) faktor penggunaan ungkapan sapaan.

Pada penelitian ini, data diperoleh dari naskah drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama*. Data tersebut diperoleh dengan metode simak yakni teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dilanjutkan dengan teknik catat dan metode cakap/wawancara penutur asli bahasa Jepang sebagai data pelengkap. Adapun data temuan tersebut dianalisis dengan metode agih yakni teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dilanjutkan dengan teknik ganti dan metode padan referensial pada rumusan masalah pertama terkait dengan jenis-jenis ungkapan sapaan. Kemudian dilanjutkan dengan metode padan pragmatis pada rumusan masalah

kedua dan ketiga terkait dengan ranah penggunaan dan faktor yang mempengaruhi penggunaan ungkapan sapaan dalam tuturan masyarakat Jepang.

Ungkapan sapaan yang digunakan dalam drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama* terdiri dari empat jenis sapaan yaitu: (1) sapaan berdasarkan nama atau panggilan seseorang yang meliputi: pronomina persona pertama yaitu *watashi, watakushi, atashi, boku, ore, watashitachi, atashi ra, bokutachi, dan atashitachi*; pronomina persona kedua yaitu *anata, anta, kimi, omae, kimitachi, dan anatatachi*; pronomina persona ketiga yaitu *kono hito, kono otoko, sono ane, ano kata, ano hito, ano ko, otoko no hito, dan kare*; nomina nama diri yaitu *Akiyama san, Shinichi kun, Youko chan, dan Youko*; nomina kekerabatan yaitu *oneechan, oyaji, mama, otto, Youko mama, dan imouto*; nomina non kekerabatan yaitu *okyakusama, okusama, otousama, okaasama, obaasama, ojiisama, okyakusan, otousan, okaasan, okosan, obasan, ojisan, dan goshujin*; (2) sapaan berdasarkan status sosial yaitu *kachou, sensei, senpai, dan maneeja san*; (3) sapaan berupa salam yaitu *ohayou/ohayou gozaimasu, konnichiwa, konbanwa, irasshaimase/rasshai, itte mairimasu/itte kuruyo, tadaima/tadaima kerimashita, okaeri, ojama shiterundane, sumimasen/suimasen, shitsurei shimasu/shitsurei suruyo, otsukaresama desu/otsukaresama deshita, gokurosama, gomen kudasai, dan hajimemashite*; dan (4) sapaan berupa penanda fatis yaitu *nee, anou, are, chotto, maa, yo, oi, ara, dan a'*.

Ranah penggunaan ungkapan sapaan ialah berada pada lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan umum. Pada lingkungan keluarga, selain menggunakan sapaan nomina kekerabatan sering pula digunakan sapaan berupa salam seperti *ohayou, tadaima kaerimashita* dan *itte mairimasu*. Pada lingkungan pekerjaan, sapaan yang sering digunakan ialah sapaan formal berdasarkan status sosial seperti sapaan *kachou* untuk seorang atasan dan *senpai* untuk senior. Sedangkan pada lingkungan umum, sapaan yang sering digunakan ialah bersifat formal yaitu pada sapaan nomina non kekerabatan dan sapaan berupa salam seperti *ohayou gozaimasu* dan *irrashaimase*.

Variasi ungkapan sapaan dalam ranah penggunaan sapaan ialah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan lawan tutur (meliputi:

hubungan kekerabatan, hubungan non kekerabatan, usia, status sosial, gender), waktu, tempat, dan situasi/peristiwa tutur. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat kesantunan pada ungkapan sapaan, yang mana dapat dikatakan santun jika dalam penggunaannya ialah menggunakan bahasa formal. Pada penuturan ungkapan sapaan juga digunakan strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi, yang mana strategi ini dipilih berdasarkan pada keadaan dan situasi tuturan tersebut.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Penggunaan Ungkapan Sapaan pada Tuturan Masyarakat Jepang dalam Drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama* Kajian Sosiopragmatik”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Dalam melakukan penelitian ini, banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang sudah memberikan izin bagi penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. Asrumi, M. Hum., selaku dosen pembimbing 2 yang sudah membimbing dan memberikan pengarahan dalam penulisan tesis ini.
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku dosen penguji 1 dan Dr. Akhmad Haryono, M.Pd., selaku dosen penguji 2 yang sudah menguji dan memberikan masukan serta saran yang baik dalam penulisan tesis ini.
4. Segenap pengajar dan staf Program Studi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang sudah mengajarkan berbagai ilmu-ilmu linguistik yang bermanfaat bagi penulisan tesis ini.
5. Teman-teman seangkatan 2015 Program Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang sudah mendukung kelancaran penulisan tesis ini.

Akhirnya secara khusus penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ayah, Ibu, Adik, dan Suami tercinta yang telah memberikan dorongan moral dan juga semangat kepada penulis, semoga Allah Swt senantiasa memberikan hidayah, taufik, serta ridho-Nya kepada kita semua.

Jember, 17 April 2018

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakter Tokoh Drama <i>Seigi no mikata</i>	48
Tabel 2. Karakter Tokoh Drama <i>Ohitorisama</i>	51
Tabel 3. Pronomina Persona Pertama	61
Tabel 4. Pronomina Persona Kedua	68
Tabel 5. Pronomina Persona Ketiga.....	79
Tabel 6. Nomina Nama Diri.....	84
Tabel 7. Nomina Kekerabatan	90
Tabel 8. Nomina Non Kekerabatan	101
Tabel 9. Sapaan Status Sosial	110
Tabel 10. Sapaan Salam	128
Tabel 11. Sapaan Penanda Fatis.....	138
Tabel 12. Jenis-jenis Ungkapan Sapaan pada Tuturan Masyarakat Jepang dalam Drama <i>Seigi no mikata</i> dan <i>Ohitorisama</i>	139
Tabel 13. Ungkapan Sapaan Berdasarkan Teori Hubungan <i>Uchi Soto</i>	161
Tabel 14. Faktor Penggunaan Ungkapan Sapaan pada Tuturan Masyarakat Jepang dalam Drama <i>Seigi no mikata</i> dan <i>Ohitorisama</i>	177

DAFTAR TRANSKRIPSI FONETIK BAHASA JEPANG

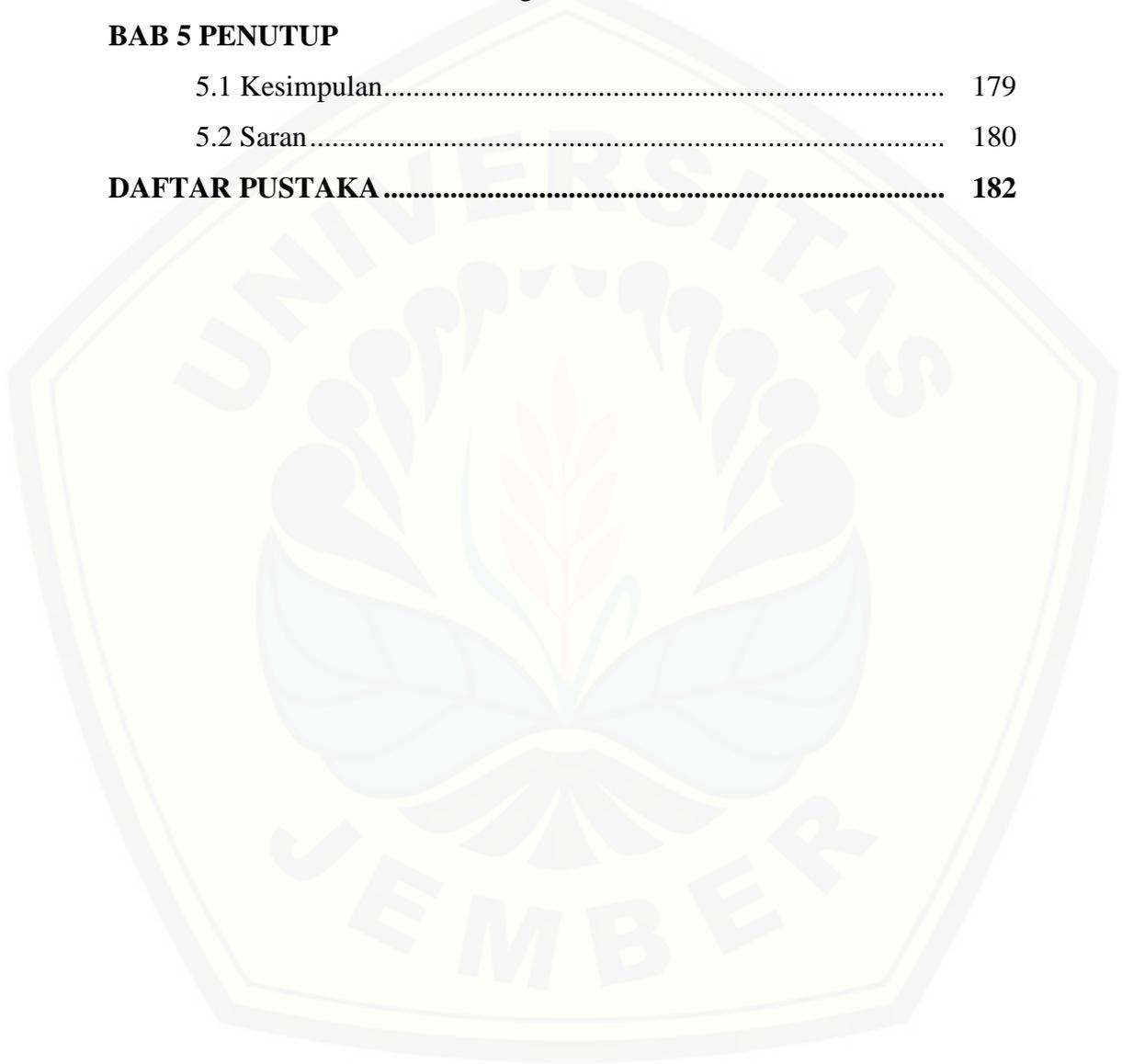
No.	Fonem	Transkripsi Fonemik	Transkripsi Fonetik	Keterangan
1.	u	/u/	[u]	Vokal [u] sama dengan bunyi 'u' dalam bahasa Indonesia.
2.	a'	/a'/	[aʔ]	Cara pengucapannya adalah dengan mengeluarkan suara dari celah suara atau pita suara yang disempitkan tanpa menggetarkan pita suara.
3.	e	/e/	[ɛ]	Vokal [ɛ] sama dengan bunyi 'e' dalam bahasa Indonesia yang biasa digunakan pada lgat medan.
3.	ni, nya, nyu, nyo	/ni/ /nya/ /nyu/ /nyo/	[ni] [na] [nu] [no]	Pengucapan konsonan [n] sedikit berbeda dengan pengucapan 'n' dalam bahasa Indonesia karena dibunyikan dengan sedikit sengau. Cara membunyikannya adalah dengan menyentuhkan ujung lidah ke gusi-gigi atas dengan menggetarkan pita suara.
4.	nga, ngi, ngu, nge, ngo	/nga/ /ngi/ /ngu/ /nge/ /ngo/	[ŋa] [ŋi] [ŋu] [ŋɛ] [ŋo]	Untuk konsonan [ŋ] anggotanya adalah が (nga), ぎ (ngi), ぐ (ngu), げ (nge), dan ご (ngo). Cara membunyikannya adalah dengan mendekatkan lidah bagian belakang dengan anak tekak sehingga terdengar sedikit sengau dengan menggetarkan pita suara.
5.	f	/f/	[ɸ]	Cara pelafalannya adalah dengan membentuk bibir mengerucut seperti hendak meniup lilin. Walaupun bibir mengerucut, gigi atas dan bawah tidak boleh bersentuhan.
6.	shi, sha, shu, sho	/shi/ /sha/ /shu/ /sho/	[ʃi] [ʃa] [ʃu] [ʃo]	Cara pengucapannya adalah dengan mengeluarkan udara dari celah-celah mulut sehingga terdengar seperti agak mendesis, dimana ujung lidah mendekati gusi dan langit-langit keras tanpa menggetarkan pita suara.
7.	ra, ri, ru, re, ro	/ra/ /ri/ /ru/ /re/ /ro/	[ra] [ri] [ru] [rɛ] [ro]	Pelafalan konsonan [r] dalam bahasa Jepang tidak sejelas dalam bahasa Indonesia. Konsonan [r] dilafalkan dengan pendek, ringan, bahkan terkesan tidak jelas.
8.	aa, ii, uu, ee, oo	/okaasan/	[oka:saŋ]	Pelafalan berbunyi panjang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMANJUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN RINGKASAN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR TRANSKRIPSI FONETIK BAHASA JEPANG	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Sosiopragmatik.....	11
2.2.2 Konsep Sosiologi Masyarakat Jepang.....	16
2.2.3 Sistem Keekerabatan Masyarakat Jepang.....	20
2.2.4 Strategi Kesantunan.....	21
2.2.5 Power and Distance	24
2.2.6 Peristiwa Tutur	25
2.2.7 Konteks.....	27
2.2.8 Pengertian Sapaan	28

2.2.9 Sistem Tutar Sapa	28
2.2.10 Kata Sapaan dalam Bahasa Jepang	29
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Data dan Sumber Data.....	36
3.2.1 Data	36
3.2.2 Sumber Data.....	36
3.3 Informan Penelitian	37
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	39
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	40
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	46
BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Jenis Ungkapan Sapaan pada Tuturan Masyarakat Jepang	51
4.1.1 Sapaan Berdasarkan Nama atau Panggilan Seseorang	51
1.) Pronomina Persona Pertama	52
2.) Pronomina Persona Kedua	63
3.) Pronomina Persona Ketiga.....	69
4.) Nomina Nama Diri.....	80
5.) Nomina Kekerabatan.....	85
6.) Nomina Non Kekerabatan.....	91
4.1.2 Sapaan Berdasarkan Status Sosial.....	102
4.1.3 Sapaan Berupa Salam	111
4.1.3 Sapaan Berupa Penanda Fatis	129
4.2 Ranah Penggunaan Ungkapan Sapaan dan Tingkat Kesantunannya pada Tuturan Masyarakat Jepang.....	141
4.2.1 Dalam Lingkungan Keluarga.....	141
4.2.2 Dalam Lingkungan Pekerjaan.....	145
4.2.3 Dalam Lingkungan Umum.....	154
4.3 Faktor Penggunaan Ungkapan Sapaan pada	

Tuturan Masyarakat Jepang.....	163
4.3.1 Berkaitan dengan Lawan Tutur.....	163
4.3.2 Berkaitan dengan Waktu.....	170
4.3.3 Berkaitan dengan Tempat	173
4.3.4 Berkaitan dengan Situasi/Peristiwa Tutur.....	174
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	179
5.2 Saran.....	180
DAFTAR PUSTAKA	182



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Alwi, 2011:88). Bahasa sangatlah penting dalam kegiatan berkomunikasi, baik pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun di tempat-tempat umum lainnya. Penggunaan bahasa yang baik dapat memudahkan penutur untuk menyampaikan suatu perasaan dan pikiran mereka sehingga dapat dimengerti oleh lawan tuturnya. Hal terpenting dari bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dapat dijadikan alat untuk menuangkan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan yang dirasakan oleh setiap individu (Samsuri, 1987:4).

Peristiwa komunikasi antarsesama manusia sering kali dimulai dengan suatu ungkapan untuk mengawali suatu percakapan. Ungkapan tersebut dapat digunakan penutur untuk menarik perhatian partisipan tutur. Menurut kamus *Nihongo Kyouiku Jiten Daigo*, ungkapan tersebut bisa saja berupa sapaan atau panggilan seperti sebuah salam ataupun kata seruan yang mengundang mitra tutur untuk melihat ke arah si penutur (dalam jurnal Mafikasari, 2016:3-4). Suatu peristiwa komunikasi, tentunya menghadirkan dua belah pihak yaitu pihak penyapa dengan pihak yang disapa. Jika salah satunya tidak ada, peristiwa bahasa tersebut tidak akan terjadi.

Adapun jenis ungkapan yang terjadi pada peristiwa komunikasi suatu kelompok masyarakat, sangat bervariasi bergantung pada pemakainya. Tidak hanya jenis ungkapan yang bervariasi, tetapi dalam hal penggunaannya pun harus disesuaikan dengan situasi dan konteks penggunaan tuturan. Salah satunya adalah sebuah ungkapan yang digunakan oleh seseorang untuk memulai suatu pembicaraan dengan lawan bicaranya.

Ungkapan sapaan termasuk salah satu ungkapan yang memiliki banyak variasi atau jenis. Sapaan ialah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan berarti perkataan untuk menegur seseorang. Sapaan berasal dari asal kata 'sapa' yang mendapat akhiran -an yang berarti ajakan untuk bercakap atau berbicara. Sapaan memiliki dua makna atau istilah yang berbeda, yaitu istilah untuk menyapa dan istilah untuk menyebut. Istilah menyapa digunakan oleh penutur untuk dapat memanggil mitra tutur yang sedang bertatap muka yaitu ketika proses komunikasi berlangsung, sedangkan istilah untuk menyebut ialah istilah yang mengacu kepada mitra tutur yang merupakan orang ketiga, yaitu tidak terlibat langsung dalam suatu komunikasi (Koentjaraningrat, 1997:130).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sapaan diartikan sebagai suatu ajakan untuk bercakap, teguran, atau ucapan. Secara linguistik, sapaan ialah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti anda, ibu, atau saudara. Sapaan juga dapat berupa ungkapan salam yang ditujukan pada seseorang (kbbi.web.id/sapa). Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Kridalaksana (1982:14), yaitu sapaan merupakan suatu ungkapan yang merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyambut, memanggil, atau menyebut para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Penggunaan bahasa dalam suatu ungkapan sapaan akan berbeda-beda di setiap masyarakat penggunanya. Hal ini tidak terlepas dari budaya yang mempengaruhi pemakaian bahasa dalam suatu kelompok masyarakat tersebut. Jepang merupakan salah satu negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaannya. Hal ini juga berpengaruh pada tindak tutur dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya. Begitu pula dalam hal berkomunikasi yang dilakukan. Ungkapan sapaan yang diucapkan oleh masyarakat tutur Jepang terbilang unik. Hal ini dikarenakan negara Jepang sangat mementingkan tingkat kesopanan dan kesantunan dalam berkomunikasi.

Sapaan dalam tuturan masyarakat Jepang, sangatlah bervariasi jika dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan situasi pengucapannya. Dalam linguistik

bahasa Jepang, ungkapan sapaan dengan istilah menyapa seseorang, biasa dikenal dengan istilah *aisatsu* [aisatsu] (Matsuura,1994:5). Hal ini dapat terlihat sebagai ungkapan salam yang ditujukan untuk menyapa atau mengajak seseorang untuk berbicara. Kemudian ungkapan sapaan dengan maksud untuk menyebut atau memanggil seseorang baik nama maupun jabatannya, dikenal dengan istilah *yobikake* [yobikake] (Sudjianto, 2004:110). Hal yang sama juga diungkapkan pada kamus *Nihongo Kyouiku Jiten Daigo* (dalam jurnal Mafikasari, 2016:3-4) bahwa *yobikake* [yobikake] ialah sapaan yang dapat ditunjukkan dengan penambahan ungkapan *~san* [san], *~kun* [kun], dan *~chan* [can] pada akhir nama seseorang yang akan disebut, misalnya seperti *Maria-san* [mariya-san], *Hiroshikun* [hirofi-kun], atau *Midori-chan* [midori-can] untuk nama panggilan atau sapaan seseorang; sedangkan *senpai* [senpai], *sensei* [sense], atau *buchou* [bucho] untuk sapaan seseorang melalui jabatan/status sosialnya (Edizal, 2010:102).

Salah satu contoh pada suatu peristiwa bahasa yang di dalamnya terdapat ungkapan sapaan dengan maksud untuk menyapa seseorang ialah diambil dari sebuah drama berjudul *Seigi no mikata* pada episode 1 menit ke 22:45. Pada percakapan tersebut, ada seorang anak yang baru saja bangun dari tidurnya di pagi hari. Setelah melihat kedua orang tuanya sudah bangun dan memulai aktivitasnya, ia mencoba untuk menyapa kedua orang tuanya dengan ungkapan salam selamat pagi yang berbunyi *ohayou* [ohayo:]. Mendengar ucapan salam yang dikatakan oleh si anak, maka sang ibu pun menjawab ungkapan salam tersebut dengan jawaban yang sama yaitu *ohayou* [ohayo:], dan dilanjutkan oleh sang ayah dengan *are, kyou wa yukkurinandane* yang berartikan ‘hari ini sangat nyaman ya’.

Pada contoh percakapan di atas, ungkapan *ohayou* [ohayo:] diungkapkan oleh seorang penutur bernama Youko kepada mitra tuturnya yaitu kedua orang tuanya. Ungkapan sapaan *ohayou* [ohayo:] diungkapkan oleh Youko untuk menyapa kedua orang tuanya yang sedang menjemur beberapa pakaian di teras belakang rumahnya. Pada contoh percakapan di atas, terlihat sang ibu yang terlebih dulu menjawab salam sapaan anaknya dengan *ohayou* [ohayo:], dan sang ayah dengan *are, kyou wa yukkuridane* [are, kyo wa yukkuridane] yang mana sang ayah ingin menginformasikan bahwa betapa nyamannya suasana di pagi itu.

Ungkapan sapaan *ohayou* [ohayo:], dipilih oleh si penutur Youko berdasarkan situasi yang ketika itu sedang berlangsung di pagi hari. *Ohayou* [ohayo:] merupakan ungkapan salam yang berartikan ‘selamat pagi’. Ungkapan salam *ohayou* [ohayo:] merupakan bentuk singkat dari ungkapan *ohayou gozaimasu* [ohayo: gozaimas] yang berarti ‘selamat pagi’. Makna dari kedua ungkapan salam tersebut ialah sama. Hal yang membedakan antara kedua pengucapan tersebut ialah letak kesopanan dan keakrabannya. *Ohayou gozaimasu* [ohayo: gozaimas] bersifat lebih formal dan biasanya akan lebih baik digunakan agar dapat menghormati seseorang yang lebih tua dari si penutur, sedangkan *ohayou* [ohayo:] bersifat non formal dan dalam pengucapannya pun terdengar lebih akrab daripada *ohayou gozaimasu* [ohayo: gozaimas]. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Edizal (2010:83) bahwa salam ini sering dipendekkan menjadi *ohayou* [ohayo:] saja khususnya di antara mereka yang mempunyai pertalian yang sudah dekat, apakah itu keluarga, teman, atau kolega kerja.

Jika pada data di atas membahas ungkapan sapaan dengan istilah menyapa seseorang, lain halnya dengan contoh kasus yang diambil pada drama *Seigi no mikata* pada episode 2 menit ke 25:40 berikut ini. Sapaan yang digunakan ialah salah satu contoh ungkapan sapaan dengan istilah untuk menyebut atau memanggil seseorang. Sapaan tersebut terjadi malam hari ketika semua keluarga sedang berkumpul di ruang keluarga, tiba-tiba penutur Youko menyapa Makiko untuk membicarakan hadiah apa yang akan mereka berikan kepada ayah saat hari ulang tahunnya. Ungkapan sapaan tersebut ditunjukkan oleh Youko kepada Makiko dengan sapaan *oneechan* [one:caŋ]. Makiko pun membalas sapaan tersebut dengan kata *nani* [napi] yang berartikan ‘apa’.

Oneechan [one:caŋ] merupakan sebuah sapaan atau panggilan yang ditujukan pada seorang kakak perempuan. Pada tuturan di atas sapaan *oneechan* [one:caŋ], dituturkan oleh Youko yang berperan sebagai seorang adik dari kakak perempuan yang bernama Makiko. Dalam bahasa Indonesia, *oneechan* [one:caŋ] sesungguhnya berasal dari kata *nee-san* [ne:-saŋ] memiliki arti yaitu kakak perempuan (Chin, 2003:139). Ungkapan *-san* [-saŋ] yang diucapkan pada akhir penyebutan nama seseorang, sangatlah berperan penting dalam menjaga suatu

komunikasi yang baik dalam masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan penggunaan kata *-san* [-saŋ] pada nama seseorang digunakan sebagai suatu bentuk hormat untuk menyapa atau memanggil seseorang.

Dalam hal ini ditunjukkan oleh Youko dengan penggunaan kata *-chan* [caŋ]. Bentuk sapaan dengan kata *-chan* [caŋ] merupakan suatu bentuk non formal dari sapaan dengan kata *-san* [saŋ]. Sapaan dengan kata *-chan* [caŋ] hanya digunakan kepada mitra tutur atau lawan bicara yang sudah dikenal sangat akrab oleh si penutur tersebut (Edizal, 2010:105).

Data penelitian ini, bersumber dari dua buah drama yang berjudul *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama*. Kedua drama ini dipilih untuk dijadikan bahan pada studi kasus penelitian ini dikarenakan adanya peristiwa tutur di dalamnya dapat mewakili kegiatan sehari-hari masyarakat Jepang dalam hal bertutur sapa. Dalam kedua drama tersebut juga menyajikan banyaknya situasi yang mendukung penelitian ini. Situasi yang dimaksud ialah dimana konteks peristiwa tutur dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun umum.

Berdasarkan beberapa contoh kasus yang sudah dijabarkan di atas, dapat memberikan gambaran bahwa variasi penggunaan ungkapan sapaan dalam sebuah peristiwa tutur dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun asumsi faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi ungkapan sapaan tersebut, ialah faktor usia, faktor status sosial, dan faktor kekerabatan yang nantinya juga berpengaruh pada tingkat kesantunan suatu tuturan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam mengenai variasi ungkapan sapaan dan faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi penggunaan ungkapan sapaan tersebut dalam tuturan masyarakat Jepang. Selain itu, bagaimanakah tingkat kesantunan yang terjadi dalam tuturan sapaan tersebut.

Salah satu kegunaan penelitian ini, bertujuan untuk dapat mengetahui variasi ungkapan sapaan dalam bahasa Jepang. Selain itu, juga bertujuan untuk menghilangkan kebingungan dan salah paham yang mungkin saja dapat terjadi dalam suatu pembelajaran bahasa Jepang terkait ungkapan sapaan dan tingkat kesantunannya dalam tuturan masyarakat Jepang. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul

‘Analisis Penggunaan Ungkapan Sapaan Pada Tuturan Masyarakat Jepang dalam Drama *Seigi no Mikata* dan *Ohitorisama*: Kajian Sosiopragmatik’.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka muncullah beberapa pertanyaan yang akan diteliti lebih lanjut pada penelitian ini. Adapun pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Apa sajakah jenis ungkapan sapaan pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no Mikata* dan *Ohitorisama* ?
2. Bagaimanakah ranah penggunaan ungkapan sapaan dan tingkat kesantunannya pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no Mikata* dan *Ohitorisama* ?
3. Bagaimanakah faktor penggunaan ungkapan sapaan pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no Mikata* dan *Ohitorisama* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis ungkapan sapaan di lingkungan keluarga, pekerjaan, dan umum pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no Mikata* dan *Ohitorisama*.
2. Mendeskripsikan ranah penggunaan ungkapan sapaan dan tingkat kesantunannya pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no Mikata* dan *Ohitorisama*.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penggunaan ungkapan sapaan pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no Mikata* dan *Ohitorisama*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik secara teoritis dan praktis bagi pembacanya, yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian dalam bidang sosiopragmatik khususnya mengenai penggunaan ungkapan sapaan berbahasa Jepang dalam tuturan masyarakat Jepang.
2. Secara praktis, pada penelitian ini salah satunya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi siapapun yang sedang mempelajari ungkapan sapaan bahasa Jepang dalam berbagai situasi yang terjadi pada tuturan masyarakat Jepang.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada subbab tinjauan pustaka ini, berisikan tentang beberapa penelitian terdahulu yang mana dijabarkan mengenai persamaan dan perbedaan yang terjadi jika dibandingkan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan 4 buah penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan konsep pemikiran dari penelitian ini.

Penelitian terdahulu pertama, sebuah penelitian yang berjudul “Kata Sapaan dalam Cerita Anak Kodomo Ni Nakitai Papa To Otona Ni Naritai Boku” oleh Mafikasari (2016). Pada penelitian ini membahas mengenai kata sapaan dalam cerita anak berbahasa Jepang. Penelitian ini dikaji secara sosiolinguistik untuk dapat menemukan variasi kata sapaan dalam buku cerita anak tersebut. Hasil pada analisis data yang ditemukan pada penelitian ini, ialah berjumlah 10 kata sapaan yang dipengaruhi faktor kedekatan, pertimbangan jarak sosial dan kedudukan peserta tutur mendasari kata sapaan tersebut. 10 kata sapaan yang ditemukan ialah *papa*, *mama*, *masaru*, *masaru-kun*, *anata*, *omae*, *oyafukounako*, *chisami*, *chisami-chan*, dan *toshio-kun*.

Adapun persamaan yang terjadi pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut ialah sama-sama meneliti tentang kata sapaan dalam bahasa Jepang. Perbedaannya ialah pada penelitian ini tidak hanya meneliti tentang ungkapan sapaan dalam hal penyebutan nama seseorang, tetapi juga termasuk pada ungkapan sapaan baik berupa penggunaan salam atau ungkapan lainnya yang bermaksud pada menyapa seseorang. Hal ini nantinya diteliti lebih dalam dengan kajian sosiopragmatik. Perbedaan kedua terletak pada sumber data yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data berupa buku cerita anak dalam bahasa Jepang. Hal inilah yang menyebabkan hanya ditemukan dan dibahasnya kata sapaan yang sebagian besar digunakan pada anak-anak. Berbeda pada penelitian ini, menggunakan dua buah drama berbahasa Jepang sebagai sumber data. Penggunaan drama dalam penelitian ini, dapat menambah

banyaknya variasi data tuturan dalam masyarakat Jepang yang diteliti lebih lanjut. Penggunaan drama dapat mewakili suatu peristiwa bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Perbandingan Penggunaan Sapaan Pronomina Persona dalam Komik Rurouni Kenshin dengan Beelzebub” oleh Aryasuari (2015). Penelitian ini juga membahas adanya penggunaan kata sapaan, yaitu tentang perbandingan baik persamaan maupun perbedaan mengenai kata sapaan pronomina persona atau kata ganti persona di antara dua komik yang berbeda. Adapun kajian yang digunakan pada penelitian terdahulu, ialah analisis fungsi dan makna dengan tujuan khusus untuk mengetahui fungsi dan makna dari penggunaan kata sapaan dalam kedua komik tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaan yang terjadi ialah sama-sama meneliti tentang kata sapaan dalam tuturan bahasa Jepang. Hal yang membedakannya ialah pada penelitian terdahulu membatasi sumber datanya hanya pada dua komik yang berjudul Rurouni Kenshin dan Beelzebub saja. Hal ini pulalah yang mempengaruhi data temuan yang terbatas pada penelitian terdahulu tersebut. Pada penelitian ini, ialah digunakan sumber data dari dua drama berbahasa Jepang yang di dalamnya terdapat data temuan ungkapan sapaan lebih banyak dan bervariasi berdasarkan situasinya. Perbedaan juga terletak pada pokok permasalahan yang dibahas, pada penelitian terdahulu ini hanya membahas mengenai kata sapaan pada pronomina persona, baik orang pertama, kedua, maupun ketiga. Pada penelitian ini membahas semua jenis dan bentuk ungkapan sapaan berdasarkan tingkatan sosialnya. Selain itu pada penelitian ini juga dibahas ungkapan sapaan untuk menyapa seseorang dengan penggunaan salam yang diteliti lebih lanjut dengan kajian sosiopragmatik.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Variasi Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telago” oleh Akmal (2016). Penelitian terdahulu ini diteliti dengan menggunakan kajian sociolinguistik yang mana di dalamnya membahas variasi kata sapaan kekerabatan beserta kegunaannya pada bahasa Melayu yang berlokasi di Jambi, Desa Bukit Telago. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, persamaan yang tampak ialah sama-sama membahas

mengenai variasi sapaan. Hal yang membedakan ialah objek bahasa yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian terdahulu peneliti menggunakan bahasa Melayu Jambi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek bahasa Jepang yang digunakan oleh masyarakat tutur dalam dua buah teks drama.

Penelitian terdahulu keempat merupakan sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan Salam dan Sapaan Pada Masyarakat Madura di Kabupaten Jember” oleh Sari (2013). Dalam penelitian terdahulu ini membahas bentuk serta penggunaan salam dan sapaan dalam bahasa Madura. Bentuk salam tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata (verba, adjektiva, dan penanda fatis) dan frasa, sedangkan sapaan diklasifikasikan berdasarkan pronomina persona pertama dan kedua, nomina nama diri, kekerabatan, gelar atau jabatan, dan pekerjaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan pada kedua penelitian tersebut. Persamaannya ialah pada penelitian ini juga membahas ungkapan sapaan terhadap seseorang. Ungkapan sapaan tersebut juga termasuk pada sapaan untuk menyebut dan juga sapaan berupa salam. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut ialah pada penelitian ini membahas ungkapan sapaan dalam bahasa Jepang. Perbedaan kedua ialah walaupun sama-sama membahas tuturan salam, tetapi pada penelitian ini difokuskan pada salam untuk menyapa seseorang, baik berupa kata, frasa, maupun sebuah kalimat.

Berdasarkan hasil dari pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat terlihat dengan jelas adanya beberapa persamaan dan perbedaannya jika dibandingkan dengan penelitian ini. Adapun persamaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang ungkapan sapaan dalam sebuah tuturan. Pada penelitian terdahulu pertama dan kedua sama-sama meneliti tentang ungkapan sapaan dalam tuturan dalam bahasa Jepang, sedangkan pada penelitian ketiga dan keempat membahas ungkapan sapaan dalam bahasa melayu Jambi dan bahasa Madura di Kab. Jember. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, juga terletak pada kajian yang digunakan. Penelitian ini dikaji secara sosiopragmatik, data temuan dianalisis

berdasarkan situasi dan konteks terjadinya tuturan berdasarkan tingkat sosial penggunaannya. Ungkapan sapaan yang dianalisis pun, bukan hanya berupa ungkapan sebutan untuk seseorang, melainkan juga sebuah ungkapan sapaan dengan istilah menyapa dengan salam yang biasa digunakan oleh masyarakat Jepang pada umumnya dalam kegiatan sehari-hari mereka yang diambil dari dua buah drama berbahasa Jepang. Pada penelitian ini juga membahas mengenai bagaimana tingkat kesantunan pada ungkapan sapaan yang digunakan oleh masyarakat tutur Jepang.

2.2 Landasan Teori

Pada subbab landasan teori ini, berisikan tentang beberapa teori-teori yang digunakan pada penelitian ini. Adapun teori-teori tersebut yaitu: sosiopragmatik, konsep sosiologi masyarakat Jepang, Strategi kesantunan, *power and distance*; peristiwa tutur; konteks; pengertian sapaan, dan yang terakhir ialah mengenai sistem tutur sapa dan ungkapan sapaan dalam bahasa Jepang. Adapun teori-teori tersebut dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Sosiopragmatik

Kajian sosiopragmatik merupakan suatu gabungan dua cabang ilmu linguistik yang berbeda, yaitu kajian teori pragmatik dan teori sosiolinguistik (Rahardi, 2009:14). Menurut Leech (2011:16), sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat dengan bahasa yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda dan sebagainya. Dalam buku Leech (2011:16) terdapat suatu contoh, misalnya pada penggunaan bahasa anak sekolah, atau interpretasi sopan santun yang berbeda-beda di antara masyarakat Cina, Indian atau Amerika. Adanya contoh ini dapat menyiratkan bahwa pada akhirnya deskripsi pragmatik harus dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial tertentu. Jadi, dengan kata lain, sosiopragmatik merupakan suatu titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik.

Kajian teori sosiopragmatik banyak dipahami sebagai penulisan pragmatik yang dilakukan secara lintas budaya (Rahardi 2009:14). Kajian sosiopragmatik itu secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan penulisan pragmatik dalam wadah suatu lingkup kebudayaan tertentu.

Istilah sosiopragmatik (*sociopragmatics*) itu sendiri pertama-tama disampaikan pada tahun 1983 ketika Leech menjelaskan tentang jangkauan pragmatik umum (*general pragmatic*) (Rahardi, 2009:14). Dengan kata lain, Leech sesungguhnya berkeinginan untuk menyatakan bahwa teori sosiopragmatik pada dasarnya merupakan teori pragmatik yang terjadi dalam konteks sosial dan konteks kultural tertentu. Demikian pula dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam pragmatik secara naratif dalam situasi sosial yang berbeda, dan dalam kelas-kelas sosial dan status-status yang berbeda-beda pula (Rahardi, 2009:14).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa asal dari kajian ilmu sosiopragmatik merupakan gabungan antara kajian teori sosiolinguistik dan kajian teori pragmatik. Oleh sebab itulah, peneliti juga mengulas lebih dalam mengenai beberapa pengertian dan penjelasan teori sosiolinguistik dan teori pragmatik itu sendiri.

2.2.1.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa beserta dengan penggunaannya di dalam suatu masyarakat. Sosiolinguistik ialah sebuah gabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik (Chaer dan Agustina, 1995:2). Hal ini didukung dengan pendapat para sosiolog, bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Berdasarkan perbedaan penjelasan mengenai kedua disiplin ilmu tersebut, dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner gabungan dari sosio (-logi) dan linguistik.

Menurut pendapat para ahli lainnya, sosiolinguistik ialah suatu ilmu yang sering juga dikatakan sebagai *linguistik intitutional*, yaitu di mana ilmu yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu sendiri (Halliday dalam Sumarsono, 2004:2). Penelitian bahasa dengan kajian sosiolinguistik juga dikaitkan dengan keadaan kondisi kemasyarakatan yang memfokuskan kajian pada kelompok sosial. Kelompok sosial tersebut dibedakan berdasarkan umur, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, status sosial, dan pengelompokan regional (Sumarsono, 2004:1). Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Nababan (1993:2) bahwa sosiolinguistik membahas dan mempelajari aspek-aspek bahasa dalam kemasyarakatan, khususnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam suatu peristiwa bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Menurut Appel (1976:10) dinyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya subbidang yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial dan kebudayaan. Selain itu menurut Hickerson (dalam Chaer, 2004:5) sosiolinguistik juga meneliti tentang korelasi antara faktor-faktor itu dengan variasi bahasa. Menurut Kridalaksana (1993:94), teori sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu atau teori yang dapat mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Sosiolinguistik juga dapat diartikan sebagai pengembangan subbidang yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Teori sosiolinguistik meneliti tentang korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa (Hickerson dalam Chaer, 2004:5).

Untuk dapat melengkapi pengertian dari teori sosiolinguistik ini, penulis juga mengutip dari penelitian terdahulu yang berisikan pendapat Izumi mengenai teori sosiolinguistik. Pengertian teori sosiolinguistik menurut Izumi juga tidak jauh berbeda dengan yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas yaitu tetap mengaitkan pada penggunaan suatu variasi bahasa di dalam aktifitas masyarakat sehari-hari.

社会言語学は、社会生活の中で言葉がどのように使われているのか、具体的な人間の行動のかかわりの中でとらえようとします。だれが、だれに、どこで、どんな状況でどのような方言を使ったのかという言語連用上の側面に関心を寄せます。

[*Shakai gengogaku wa, shakai seikatsu no naka de kotoba ga dono youni tsukawarete irunoka, gutai teki na ningen no koudou no kakawari no naka de toraeyou to shimasu. Dare ga, dare ni, doko de, donna joukyou de dono youna hyougen wo tsukattanoka to iu gengorenyoujou no sokumen ni kanshin wo yosemasu.*]

‘Sosiolinguistik merupakan ilmu yang berusaha mengetahui bagaimana bahasa dapat dipakai di kehidupan masyarakat dalam hubungannya secara konkret dalam kehidupan manusia. Memusatkan pada dasar penggunaan linguistik seperti oleh siapa, pada siapa, di mana, situasi, yang bagaimana dan ekspresi apa yang harus digunakan.’

(Izumi, 1999:34)

2.2.1.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang lebih memfokuskan penelitian pada kajian makna dan maksud suatu tuturan dalam suatu peristiwa bahasa. Menurut Leech (2011:17), Pragmatik ialah suatu teori atau kajian yang digunakan untuk menganalisis ragam bahasa berdasarkan konteks (tempat, peserta tutur, tujuan tutur, cara, media, dan gender), serta studi tentang hubungan ujaran dan pemakaiannya.

Rahardi (2009:4) juga menegaskan bahwa dalam kajian pragmatik data kebahasaan harus sungguh dikaji dan diinterpretasi dengan melihat dan memperhitungkan konteks yang sifatnya spesial (berkaitan dengan tempat) dan temporal (berkaitan dengan waktu). Dimensi tempat dan dimensi waktu bagi munculnya sebuah entitas kebahasaan itu dekat sekali berhubungan dengan maksud-maksud penutur dalam menuturkan entitas kebahasaan tertentu. Jadi, memang demikian itulah sesungguhnya hakikat dari konteks di dalam pragmatik. Rahardi, mengutip beberapa penjelasan mengenai suatu konteks dalam pragmatik.

1. Dijelaskan bahwa sebuah konteks dalam pragmatik itu tidak hanya semata-mata dibatasi oleh dimensi tempat (*space*), dan dimensi waktu

(*time*). Parker (dalam Rahardi, 2009:4) menyebutkannya sebagai '*the study of how language is used to communicate*'. Jadi dalam pemahaman Parker pragmatik itu pasti tidak jauh lebih luas karena studi tentang bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi tidak dapat disimplifikasi hanya sebagai 'konteks tempat' dan 'konteks waktu'.

2. Wijana (dalam Rahardi, 2009:4) lebih jelas menunjukkan konteks dalam pragmatik itu sebagai, penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Austin (1962:94) mengemukakan bahwa di dalam bidang kajian pragmatik ada yang disebut dengan tindak tutur (*speech act*). Hal ini menjelaskan bahwa suatu ujaran bukanlah hanya sebuah ujaran, melainkan terdapat suatu tindakan yang terkandung di dalam ujaran tersebut. Kemudian juga ketika suatu ujaran yang diucapkan secara bersamaan penutur juga melakukan suatu tindakan tertentu. Adanya penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mengkaji pragmatik dalam suatu bahasa tertentu, sebelumnya diperlukan pemahaman mengenai budaya pengguna bahasa itu sendiri.

Dalam istilah linguistik bahasa Jepang istilah dari teori pragmatik dikenal dengan sebutan *goyouron* (語用論) [goyoron]. Pengertian *goyouron* [goyoron] juga mengaitkan pragmatik pada masalah tuturan atau ujaran dengan situasi.

語用論は語の用法の検査したり検討したりする部門でない。言語伝達について、発話はある場合にいてされる。発話としての文はそれが用いられる環境の中で初めて適切な意味を持つことになる。

[*Goyouron wa go no youhou no kensa shitari kentou shitari suru bumon dewa nai. Gengo dentatsu ni tsuide, hatsuwa wa aru baai ni oitesareru. Hatsuwa toshite no bun wa sore ga mochiirareru kankyou no naka de hajimete tekisetsu na imi wo motsu koto ni naru.*]

'Pragmatik bukanlah suatu bidang yang memeriksa atau meninjau tentang aturan suatu penggunaan bahasa. Pragmatik menspesifikasi masalah ujaran dalam situasi pada penyampaian bahasa. Kalimat sebagai ujaran baru akan memiliki makna yang tepat apabila digunakan dalam situasi.'

(Koizumi, 1995:281)

2.2.2 Konsep Sosiologi Masyarakat Jepang

Konsep sosiologi pada masyarakat tutur Jepang ialah menyangkut tingkat kesopanan atau kesantunan dalam tuturannya. Masyarakat tutur Jepang merupakan salah satu masyarakat tutur yang sangat peduli terhadap tindak tutur pada bahasa kesopanan dalam komunikasi sehari-hari dengan mitra tuturnya. Misalnya seperti tuturan untuk seseorang yang lebih tua, sederajat atau orang asing yang baru saja dikenal. Hal inilah yang akan mempengaruhi tingkat kesantunan dalam sebuah tuturan.

Secara umum, masyarakat Jepang terkenal dengan sikap dan prinsip hidup mereka yang sangat disiplin. Masyarakat Jepang juga dikenal suka bekerja keras dan suka berkelompok dimana pun ia berada, terutama pada tempat dimana ia bekerja. Tidak hanya di lingkungan tempat bekerja, tetapi bisa saja pada kelompok tersebut terjadi di lingkungan keluarga, bahkan lingkungan umum seperti sekolah, universitas, klub kesenian atau olahraga, dan lain sebagainya (Davies, 2002:13). Seseorang yang tergabung dalam sebuah kelompok tersebut cenderung akan merasa berkewajiban untuk bertindak seirama dengan kelompok tersebut. Hal ini juga berarti bahwa seseorang tersebut tidak akan bertindak sesuatu untuk menonjolkan dirinya atau berbeda sendiri yang membuat kelompok tersebut tidak menyukainya.

Berbicara mengenai tingkat kesantunan dalam suatu kelompok bahasa pada masyarakat Jepang, tentunya juga akan berpengaruh pada struktur sosial masyarakat Jepang itu sendiri. Enomoto (dalam Madubrangti, 2008:15) mengemukakan bahwa kesadaran tentang struktur sosial ketika berinteraksi dengan orang lain, ialah dilakukan ketika melakukan suatu dalam kegiatan berkelompok. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk dapat menjadi senior atau atasan. Madubrangti (2008:15) juga menambahkan bahwa meskipun nilai budaya pada masyarakat Jepang masa kini sudah tidak seperti generasi terdahulunya, namun nilai budaya mendasari kehidupan kelompok mereka masih tetap berkembang hingga saat ini. Hal ini ditunjukkan dalam dunia pendidikan dimana seorang guru akan mengajarkan muridnya mengenai pendidikan yang sudah diajarkan sebelumnya. Selain itu juga

kebutuhan dan kepentingan dalam bermasyarakat pun juga akan diajarkan oleh seorang guru pada muridnya. Adapun struktur sosial pada masyarakat Jepang terbagi menjadi beberapa tingkatan sosial berdasarkan situasi dan konteks terjadinya suatu tuturan. Hal tersebut terlihat dari suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan umum yang dijabarkan sebagai berikut ini.

A. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sebuah lingkungan terdekat antara seorang penutur dan mitra tuturnya. Keluarga ialah mitra tutur pertama yang akan sering dijumpai untuk pertama kali di setiap harinya. Mitra tutur yang ada pada lingkungan keluarga, tidak lain ialah ayah, ibu, nenek, kakek, kakak, dan juga adik.

Adapun sebuah tuturan dalam lingkup keluarga, tentunya akan sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan hubungan kekerabatan yang melatarbelakanginya (Hendry, 1987:24). Faktor usia itulah yang nantinya juga akan berpengaruh pada variasi penggunaan ungkapan sapaan tersebut. Adapun penjabarannya ialah sebagai berikut:

1.) Usia muda pada yang lebih tua

Seorang penutur yang memiliki usia lebih muda daripada mitra tuturnya, cenderung akan memilih suatu ungkapan atau kata-kata yang bersifat lebih sopan dari pada yang lainnya. Hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan suatu tuturan yang bersifat lebih sopan kepada mitra tutur yang lebih tua. Adanya penutur dan mitra tutur tersebut dapat digambarkan sebagai seorang anak pada orang tuanya, seorang adik pada kakaknya, seorang cucu pada kakek dan neneknya, dan lain sebagainya.

2.) Usia tua pada yang lebih muda

Seorang penutur yang memiliki usia lebih tua dari mitra tuturnya, cenderung akan memilih ungkapan atau kata-kata yang bersifat lebih non formal dan kekeluargaan. Hal ini bertujuan untuk dapat menciptakan suatu keakraban tersendiri di antara penutur dan mitra tuturnya. Adapun penutur dan mitra tutur tersebut dapat digambarkan sebagai seorang orang tua baik

ayah dan ibu pada anak-anaknya, seorang kakak pada adiknya, seorang kakek atau nenek pada cucunya, dan lain sebagainya.

3.) Seusia (muda pada yang muda/tua pada yang tua)

Seorang penutur yang seusia dengan mitra tuturnya, cenderung akan bertutur kata seadanya, maksudnya ialah menggunakan bahasa non formal dan kekeluargaan. Dalam lingkungan keluarga ini, adapun penutur dan mitra tutur tersebut dapat digambarkan sebagai seorang istri pada suaminya atau pada seseorang yang dirasa memiliki usia yang tidak jauh berbeda dengan si penutur tersebut.

B. Lingkungan Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat dikatakan lingkungan kedua setelah yang lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan tempat bekerja merupakan rumah kedua bagi seorang pekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Adanya kegiatan bertutur sapa yang ada pada lingkungan pekerjaan tentunya akan berbeda dengan yang ada pada lingkungan keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor status sosial dan hubungan kekerabatan yang ada pada penutur dan mitra tuturnya. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1.) Bawahan pada atasan

Adapun status sosial yang ada pada lingkungan pekerjaan dapat berawal dari tuturan yang terjadi pada seorang bawahan terhadap atasannya. Hal ini dapat digambarkan seperti pada seorang karyawan kepada managernya, atau seorang guru kepada kepala sekolahnya. Adanya status sebagai bawahan yang berbicara kepada atasannya, tentunya akan memengaruhi pemakaian dari bahasa sopan atau formal yang akan digunakan oleh si penutur tersebut. Bahasa formal tersebut dapat ditunjukkan dengan pemakaian gelar atau jabatan yang digunakan untuk menyebut mitra tuturnya. Tidak hanya sapaan dengan sebutan tetapi juga berpengaruh pada sapaan salam yang digunakannya.

2.) Atasan pada bawahan

Berbeda dengan bawahan kepada atasan, tuturan yang terjadi pada atasan kepada bawahannya pun tentunya juga akan berbeda tergantung pada situasi dan kondisi tuturan tersebut terjadi. Adapun tuturan yang terjadi pada atasan kepada bawahannya bisa saja bersifat formal dan non formal. Hal tersebut tentunya juga dipengaruhi dari faktor-faktor lain yang muncul di dalamnya, seperti misalnya faktor usia. Seseorang mitra tutur yang memiliki usia lebih tua dari si penutur biasanya akan mempengaruhi bahasa tersebut menjadi lebih sopan. Atasan pada bawahan dapat digambarkan pada seorang direktur kepada karyawannya, seorang kepala sekolah kepada guru, atau bahkan seorang majikan kepada pembantunya.

3.) Sesama rekan kerja seprofesi

Adapun seorang penutur dan mitra tutur yang memiliki tingkat sosial yang sama atau berstatus sama dalam pekerjaannya, biasanya akan lebih menggunakan bahasa yang bersifat non formal. Hal ini disebabkan hubungan kekerabatan yang ada didalamnya. Memiliki jabatan atau status sosial yang sama membuat para penuturnya cenderung merasa ingin lebih akrab antara satu sama lain dengan penggunaan bahasa non formal. Hal ini bisa terjadi pada sesama karyawan di sebuah perusahaan, sesama pelayan di sebuah restoran, atau pun sesama guru di sebuah sekolah.

C. Lingkungan Umum

Selain lingkungan rumah dan pekerjaan, lingkungan umum pun dapat juga merupakan sebuah lingkungan dimana tuturan tersebut terjadi. Lingkungan umum yang dimaksud ialah suatu tuturan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi di muka umum, yang mana bukan di sebuah lingkungan keluarga atau pun pekerjaan. Tuturan yang terjadi di lingkungan umum dapat digambarkan sebagai seorang pembeli dengan pelayan toko/restoran, atau pun sebuah pembicaraan dengan orang asing di lingkungan umum lainnya. Adapun bahasa yang digunakan oleh si penutur dan mitra tuturnya tersebut cenderung bersifat formal dan sopan dikarenakan tidak hubungan kekerabatan diantara keduanya.

Kegiatan berkomunikasi dalam hal bertutur sapa yang terjadi di lingkungan umum, juga sering kali dilakukan oleh seseorang penutur kepada mitra tuturnya yang sudah kenal. Misalnya seperti seorang murid yang bertemu gurunya di pertokoan, seorang junior yang bertemu seniornya, atau pun bertemu dengan seorang teman yang sudah lama tidak bertemu. Situasi seperti ini juga memungkinkan sebuah tuturan sapa yang akan dilontarkan oleh penutur pada mitra tuturnya.

2.2.3 Sistem Keekerabatan Masyarakat Jepang

Sistem kekerabatan masyarakat Jepang terdiri dari 2 jenis yaitu sebagai berikut:

1) Sistem *Ie*

Dalam bahasa Jepang sistem *Ie* mengandung 2 arti, yakni rumah dan sistem keluarga. Namun, sistem *Ie* yang dimaksud adalah sistem keluarga dalam masyarakat Jepang yang merupakan tempat berkumpul anggota keluarga dan tempat untuk melaksanakan kehidupan sosial bersama.

2) Sistem *dozoku*

Dozoku adalah kelompok yang dibentuk berdasarkan *shinzoku* (ikatan hubungan darah atau hubungan karena pernikahan) dan perluasan *Ie* yang sudah ada. *Dozoku* telah mulai berkembang di Jepang sejak masa awal masyarakat bercocok tanam (Kodai) sebagai salah satu bagian dari *shizoku* (klan).

Perbedaan *Ie* dan *Dozoku* adalah dari segi ruang lingkup anggotanya. Dalam sistem *Ie*, yang menjadi anggota hanya orang-orang yang tinggal dalam satu rumah sekalipun ada orang luar yang akhirnya menjadi bagian anggota *Ie* dengan mendapat pengakuan dari keluarga tempat orang tersebut mengabdikan. Dalam sistem *Dozoku*, ruang lingkup anggotanya lebih luas dibandingkan dengan *Ie* karena merupakan perluasan dari *Ie* itu sendiri, yang mana anggotanya tidak hanya orang-orang yang tinggal dalam satu rumah saja, melainkan orang-orang yang berbeda rumah pun dapat tergabung di dalamnya karena adanya pengakuan sebagai keluarga melalui hubungan pernikahan.

<https://blingjamong.wordpress.com/2013/10/26/sistem-ie-dan-do-zoku-di-jepang/>

2.2.4 Teori Kesantunan

a. Strategi Kesantunan

Adanya kesantunan yang mempengaruhi suatu bahasa dapat dipertimbangkan melalui status sosial, kelompok penutur, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, profesi, jabatan sosial, dan lain sebagainya. Kumpulan bahasa yang dihasilkan tersebut ialah disebut dengan *keigo*. Dalam tataran linguistik interaksional, *keigo* ialah diarahkan pada lawan tutur secara lisan. Maksudnya suatu ujaran yang merujuk pada suatu gagasan, maksud, pikiran, dan emosi ke dalam bahasa. *Keigo* juga merupakan sebuah tuturan masyarakat Jepang yang mempertimbangkan tinggi dan rendahnya suatu status sosial. Adapun hubungan ini mempengaruhi munculnya suatu bentuk bahasa yang dinamakan *sonkei*. *Sonkei* ialah suatu variasi bahasa yang digunakan dengan maksud dan tujuan untuk menghormati lawan bicaranya atau meninggikan mitra tutur tersebut. Namun variasi bahasa yang digunakan untuk lawan tutur yang lebih rendah status sosialnya dinamakan *kenjougo*. Adapun variasi bahasa yang digunakan ialah bersifat lebih pada kekerabatan dan terdengar lebih akrab (Wamafma, 2010:49-50).

Adanya kesalahpahaman yang mungkin saja terjadi dalam kesantunan suatu bahasa, dapat diantisipasi dengan strategi kesantunan untuk dapat menghilangkan kesalahpahaman tersebut. Menurut Gunarwan (2007:264), strategi kesantunan merupakan suatu bentuk strategi atau cara yang digunakan ketika melakukan suatu tuturan dalam kegiatan berkomunikasi agar menjadi lebih santun sesuai dengan konteks dan situasi tuturan. Dalam strategi kesantunan, diperlukan suatu hal untuk dapat mempertimbangkan atau menjaga perasaan seseorang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Strategi kesantunan dalam bertutur cakap juga diungkap oleh Brown dan Levinson sebagai tindakan atau cara yang harus meminimalkan pengancaman terhadap muka seseorang, maksudnya ialah citra diri dari si penutur dan juga mitra tuturnya. Brown dan

Levinson juga memaparkan bahwa terdapat 5 strategi kesantunan yaitu sebagai berikut.

1.) Strategi Kesantunan Langsung Tanpa Basa-Basi

Strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi merupakan suatu strategi dalam bertutur sapa dengan melakukan suatu tindakan untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Strategi ini dipilih dikarenakan penutur ingin mengutarakan maksud dan tujuannya secara maksimum. Alasan lainnya ialah dimana keadaan atau situasi tuturan tersebut menjadi penyebab dipilihnya strategi ini. Hal tersebut dapat diumpakan ketika peristiwa tutur tersebut terjadi dalam keadaan yang sangat genting.

Berbicara mengenai strategi langsung tanpa basa-basi, keefisienan sebuah tuturan menjadi sangat diutamakan dalam suatu kegiatan komunikasi tersebut. Strategi ini biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalkan di antara teman dan antar anggota keluarganya (Brown dan Levinson, 1987:63).

2.) Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif merupakan strategi atau cara untuk melakukan suatu peristiwa tutur dengan cara menjaga muka positif mitra tuturnya. Muka positif yang dimaksudkan ialah sebuah citra diri atau martabat dari mitra tutur mengenai nilai solidaritas, ketidakformalan, dan rasa ingin untuk diakui baik oleh seseorang (Brown dan Levinson, 1987:65). Dalam hal ini, penutur memberikan sebuah kesan dengan mempunyai keinginan yang sama dengan mitra tutur yang bertujuan pada persahabatan dan keakraban di antaranya.

Adanya suatu identitas sama juga dapat melatarbelakangi keinginan atau pandangan yang sama antara penutur dan mitra tuturnya. Strategi ini digunakan untuk dapat lebih menciptakan keakraban pada lawan tutur yang bukan orang terdekat dari si penutur, sehingga dapat mempermudah suatu interaksi. Strategi ini juga berfungsi untuk dapat melancarkan hubungan sosial dengan mitra tuturnya (Brown dan Levinson, 1987:101).

3.) Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif merupakan salah satu jenis strategi yang digunakan untuk dapat menyelamatkan atau menjaga muka negatif mitra tutur. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan kebebasan bertindak mitra tutur. Muka negatif yang dimaksudkan ialah pada citra diri mitra tutur untuk melakukan tindakan secara bebas tanpa tekanan dari pihak lain (Brown dan Levinson, 1987:65).

Mengakui dan menghormati muka negatif mitra tuturnya juga merupakan bagian dari dilakukannya strategi ini. Dalam penggunaannya pun juga dapat berupa kalimat tidak langsung atau memerintah dengan menggunakan kalimat tanya. Selain itu pada strategi ini, penutur juga dapat menggunakan ekspresi dengan ungkapan atau kata hormat seperti permintaan maaf dan ucapan terima kasih pada mitra tuturnya (Brown dan Levinson, 1987:129).

4.) Strategi Kesantunan Tidak Langsung

Strategi kesantunan yang keempat ialah strategi kesantunan tidak langsung. Strategi ini merupakan suatu strategi penggunaan tuturan yang secara tidak langsung dengan cara membiarkan mitra tutur untuk dapat mengambil keputusannya sendiri atau menafsirkan sendiri maksud dari tuturan si penutur. Pada strategi kesantunan ini biasanya akan disampaikan dengan penggunaan ungkapan isyarat, metafora dan mengatakannya dengan secara tidak jelas apa yang dimaksud (Brown dan Levinson, 1987:211).

5.) Strategi Kesantunan Bertutur Dalam Hati

Menurut Brown dan Levinson (1987:227) strategi kesantunan yang terakhir ini merupakan suatu strategi kesantunan yang dilakukan oleh si penutur tanpa melakukan suatu tuturan dengan mitra tuturnya. Strategi ini dapat dikatakan sebagai suatu strategi yang tidak mengancam muka mitra tutur. Strategi kesantunan ini ditunjukkan dengan sikap diam atau tidak melakukan tuturan antara penutur dan mitra tutur.

2.2.5 Power and Distance

Istilah *Power* dapat dimaksudkan sebagai umur dan status sosial dari penutur dan mitra tuturnya. Adanya perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur dapat memengaruhi penggunaan kata-kata atau bahasa, sedangkan *distance* adalah solidaritas, kekerabatan, atau keintiman antara penutur dan mitra tutur. Dalam linguistik bahasa Jepang istilah *Distance* juga dapat berupa *uchi* (di dalam grup) dan *soto* (di luar grup) (Usami, 2002:5).

Menurut Makino (1996:10) yang dimaksud dengan *uchi* adalah tempat yang paling mengelilingi penutur, keluarga, di dalam rumah, orang yang memiliki keturunan langsung, kerabat atau hal-hal yang bersifat pribadi, sedangkan *soto* adalah lawan dari *uchi*, yaitu berada di luar rumah, orang yang tidak termasuk ke dalam anggota keluarga. Dalam artian yang lebih luas, *uchi* dapat berarti seseorang yang berada di dalam satu lingkup, tidak hanya lingkup keluarga, melainkan lingkup sekolah, tempat kerja dan sebagainya. Misalnya dalam perusahaan.

Hubungan *uchi-soto* ini diperjelas oleh Hirabayashi dkk (1992:3) bahwa pemakaian bahasa formal atau sopan umumnya tidaklah digunakan dalam lingkup orang yang mempunyai hubungan dekat atau orang dalam (*uchi no hito*), sedangkan jika berbicara dengan orang yang kurang mempunyai hubungan dekat (*soto no hito*), maka orang Jepang akan menghormati orang tersebut dengan cara menggunakan bahas formal atau sopan. Hal ini bertujuan juga untuk menjaga tingkat kesopanan antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Marjory dkk (dalam Niyekawa, 1991:38) bahasa yang digunakan oleh seorang penutur dapat merefleksikan hubungan kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*distance*) dari si penutur dan mitra tutur. Niyekawa menyatakan bahwa berdasarkan hubungan *power* dan *distance* antara penutur dan mitra tutur, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi 2, yaitu ragam bahasa formal yang ditandai dengan $\text{—です}[\sim desu] \cdot \text{ます}[masu]$, dan ragam bahasa informal yang ditandai dengan bentuk $\text{—だ}[\sim da]$. Kepada seseorang yang memiliki hubungan kekerabatan atau solidaritas (*distance*) yang dekat dengan penutur biasanya akan

digunakan ragam bahasa informal, misalnya kepada teman, keluarga, dan sebagainya. Sebaliknya kepada seseorang atau mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan atau solidaritas yang jauh, dan juga kepada seseorang yang kedudukan (*power*) lebih tinggi daripada penutur, lebih banyak digunakan ragam bahasa formal. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Hosmes (2001:9) bahwa status dapat memengaruhi pemakaian bahasa dalam suatu lingkup sosial.

Mizutani (1983:248) juga mengemukakan mengenai pengucapan pada *aisatsu* dapat berubah sesuai dengan mitra tutur yang akan diajak oleh penutur untuk berbicara. Apakah mitra tutur tersebut ialah seorang senior, orang tua, teman kerja, atasan, laki-laki atau perempuan. Dengan hal seperti ini tentunya, seseorang harus dapat memilih kata yang benar dalam hal pengucapannya.

2.2.6 Peristiwa Tutur

Chaer dan Agustina (1995:61) mengemukakan pengertian mengenai peristiwa tutur, yang mana merupakan suatu peristiwa terjadinya atau berlangsungnya suatu interaksi linguistik dalam satu bentuk sebuah ujaran/tuturan atau lebih yang dapat melibatkan dua pihak yang berbeda yaitu si penutur dan lawan tuturnya dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Adanya sebuah percakapan atau perbincangan yang terjadi, akan dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur jika di dalamnya sudah memenuhi syarat-syarat tersebut.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995:62) yang merupakan seorang pakar sociolinguistik, juga mengutarakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi komponen-komponen yang terangkum pada sebuah kata yang disebut **SPEAKING**. Istilah **SPEAKING** ialah gabungan dari 8 komponen penting yang jika diuraikan akan menjadi *Setting and scene*, *Participants*, *Ends; purpose and goal*, *Act sequences*, *Key: tone or spirit of act*, *Instrumentalities*, *Norms of interaction and interpretation*, dan *Genres*. Berikut penjabaran dari 8 komponen penting tersebut:

Setting and scene merupakan suatu komponen penting yang berkenaan dengan tempat, waktu, dan situasi dimana suatu kegiatan tuturan tersebut terjadi

atau berlangsung. Adanya kondisi suatu tempat, waktu, dan situasi tuturan yang berbeda, dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa atau tuturan ungkapan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Participants merupakan orang atau pihak-pihak yang terlihat dalam suatu kegiatan berkomunikasi. Pihak-pihak yang dimaksudkan misalnya si pembicara dengan pendengar, si penyapa dengan yang disapa, atau si pengirim pesan dengan si penerima pesan. Partisipan yang terlibat dalam sebuah tuturan minimal terdiri dari dua pihak yang berbeda, yaitu pihak pertama yakni sang penutur dan pihak kedua yakni mitra tuturnya. Dalam suatu waktu dan situasi tertentu, terkadang jumlah dari pihak peserta tutur akan bertambah dengan kehadiran dari pihak ketiga.

Ends merupakan suatu komponen penting untuk tuturan yang merujuk pada maksud dari tuturan tersebut terjadi. Hal ini juga termasuk pada tujuan tuturan yang ditunjukkan pada lawan tuturnya.

Act sequences merupakan sebuah komponen yang mengacu pada suatu bentuk ujaran dan isi ujaran atau tuturan dan isi tuturan. Adapun bentuk dari suatu ujaran atau tuturan ialah termasuk pada ungkapan atau kata-kata yang akan digunakan dalam suatu peristiwa tutur, bagaimana penggunaannya, dan juga hubungan apa yang akan dikatakan dan topik apa yang akan dibicarakan.

Key merupakan salah satu komponen penting yang mengacu pada nada, cara, dan perasaan semangat dimana suatu pesan dapat disampaikan dengan baik. Maksudnya cara penyampaiannya dapat dilakukan dengan perasaan senang hati, dengan serius, dengan tuturan yang singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan lain sebagainya. Tidak hanya dengan ungkapan perasaan, tetapi juga dapat ditunjukkan dengan suatu gerakan tubuh atau isyarat.

Instrumentalities merupakan suatu komponen penting yang lebih mengacu pada jenis tuturan yang akan digunakan. Seperti misalnya tuturan secara lisan atau tertulis. Komponen ini juga mengacu pada tuturan atau ujaran yang digunakan, seperti bahasa atau dialeg ragam.

Norms of interaction and interpretation merupakan salah satu komponen penting yang mengacu pada norma atau aturan dalam suatu kegiatan berinteraksi

dalam suatu masyarakat. Contohnya tuturan yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Komponen ini juga mengacu pada norma penafsiran terhadap tuturan dari lawan tuturnya.

Genres merupakan komponen penting terakhir yang mengacu pada jenis bentuk penyampaian tuturan yang menyangkut kategori wacana, seperti misalnya pada percakapan berupa dialog, narasi, puisi, pepatah, doa, pidato, dan sebagainya.

2.2.7 Konteks

Konteks merupakan gambaran sebuah situasi atau latar terjadinya suatu kegiatan komunikasi dalam masyarakat. Selain itu konteks juga dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog antara penutur dan mitra tuturnya (Maulana, 2005:21). Menurut Kridalaksana (2008:134), konteks mempunyai 2 definisi, yaitu sebagai berikut :

1. Konteks diartikan sebagai aspek-aspek lingkungan sosial yang berkaitan dengan ujaran tertentu.
2. Konteks merupakan sebuah pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar, sehingga pendengar dapat memahami akan maksud dan tujuan si pembicara.

Secara umum sebuah konteks penelitian suatu tuturan tentunya akan mengacu pada lingkungan terdekat penutur dan mitra tuturnya terlebih dahulu. Lingkungan tersebut bisa jadi merupakan lingkungan keluarga dan pekerjaan. Konteks sebuah tuturan yang terjadi dilingkungan keluarga tentunya akan berbeda dengan lingkungan pekerjaan. Dalam lingkungan keluarga tentunya akan ada faktor kekerabatan yang akan sangat mempengaruhi sebuah tuturan. Dalam lingkungan pekerjaan, tidak hanya kekerabatan saja yang dapat muncul melainkan juga faktor tingkatan sosial. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tuturan yang terjadi antara atasan dengan bawahan, ataupun teman sederajat. Sebuah tuturan juga bisa saja terjadi di muka umum. Seperti halnya sebuah tuturan yang terjadi pada orang asing yang tidak dikenal, atau sebuah interaksi antara penjual dan pembelinya.

2.2.8 Pengertian Sapaan

Sapaan merupakan sebuah ungkapan atau kata yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa seseorang yang akan diajak berbicara. Ungkapan sapaan dapat diwujudkan dengan salam, penyebutan sebuah nama, atau julukan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sapaan diartikan sebuah ajakan untuk bercakap, teguran, atau ucapan. Secara linguistik, sapaan ialah kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan, misalnya sebuah ucapan salam dan sebutan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara dan lawan bicaranya. Misalnya sebutan untuk seseorang seperti anda, ibu, dan saudara (kbbi.web.id/sapa). Menurut Kridalaksana (1982:14), sapaan ialah suatu ungkapan yang merujuk pada kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyambut, memanggil, dan menyebut para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Adapun para pelaku yang dimaksud dalam peristiwa bahasa tersebut, tidak lain ialah si pembicara atau penutur yang dapat berperan sebagai pelaku 1, seseorang yang diajak berbicara sebagai pelaku 2, sedangkan yang disebut dalam suatu pembicaraan ialah pelaku 3. Dengan demikian kata atau ungkapan yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur disebut dengan kata sapaan yang berfungsi sebagai penjelas kepada siapa pembicaraan tersebut ditujukan.

Sapaan berasal dari asal kata “sapa” yang mendapat akhiran –an yang berarti ajakan untuk bercakap atau berbicara. Sapaan memiliki dua makna atau istilah yang berbeda, yaitu istilah untuk menyapa dan istilah untuk menyebut. Istilah menyapa digunakan oleh si penutur untuk dapat memanggil mitra tutur yang sedang bertatap muka yaitu ketika proses komunikasi berlangsung, sedangkan istilah untuk menyebut ialah istilah yang mengacu kepada mitra tutur yang merupakan orang ketiga, yaitu tidak terlibat langsung dalam suatu komunikasi (Koentjaraningrat, 1997:130).

2.2.9 Sistem Tutur Sapa

Sistem tutur sapa ialah sesuatu sistem yang merupakan bagian dari norma sosial secara umum. Dikatakan demikian karena kegiatan dari bertutur sapa

menyangkut persoalan hubungan di antara pelaku tutur yang terdiri atas pembicara pertama, kedua, dan ketiga. Kridalaksana juga menambahkan bahwa dalam sistem tutur sapa membutuhkan kata-kata tertentu dalam sebuah komunikasi untuk dapat menyebut lawan tutur. Ungkapan atau kata-kata yang digunakan dalam sistem tutur sapa disebut dengan kata sapaan. Adapun jenis-jenis atau variasi kata sapaan tersebut dapat berupa suatu frasa, kata, atau morfem yang digunakan untuk saling melengkapi suatu kegiatan dalam bertutur sapa (Kridalaksana, 1985:14).

Adanya suatu sistem tutur sapa dalam kegiatan berkomunikasi suatu kelompok masyarakat, juga merupakan salah satu unsur atau bagian dari suatu peristiwa tutur. Sistem tutur sapa yang terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan berkomunikasi dengan lawan tuturnya secara langsung, juga dapat dikatakan sebagai suatu fenomena dari sosiolinguistik. Pasalnya adapun pemakaian dari ungkapan sapaan yang diucapkan oleh si penutur selalu dikaitkan dengan sistem kekerabatan, jenis kelamin, gelar, atau bahkan jabatan yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan pronomina persona sangat penting dalam sistem tutur sapa. Hal ini juga diutarakan oleh Djajasudarma (1993:43) bahwa sistem pronomina persona meliputi sisten tutur sapa (*term of addresse*) dan sistem tutur acuan (*term of reference*). Sistem tutur sapa digunakan sebagai kata sapaan atau panggilan yang hanya dikaitkan dengan pronomina persona pertama dan pronomina kedua saja, sedangkan sistem tutur acuan berfungsi sebagai acuan yang dapat dikaitkan oleh ketiga jenis pronomina yaitu pronomina pertama, kedua, dan ketiga.

2.2.10 Kata Sapaan Dalam Bahasa Jepang

Dalam linguistik bahasa Jepang, sapaan dengan istilah menyapa dikenal dengan istilah *aisatsu* (Matsuura,1994:5). Hal ini dapat terlihat sebagai ungkapan salam yang ditujukan untuk menyapa atau mengajak seseorang untuk berbicara, sedangkan sapaan dengan istilah menyebut seseorang, atau panggilan dikenal dengan istilah *yobikake* (Sudjianto, 2004:110). Hal ini ditunjukkan dengan

penambahan ungkapan *~san*, *~kun*, dan *~chan* pada akhir nama seseorang yang akan disebut, misalnya seperti *Maria-san*, *Hiroshi-kun*, atau *Midori-chan* (Edizal, 2010:102). Istilah sapaan juga termasuk pada julukan yang diberikan oleh seorang penutur pada mitra tuturnya. Julukan adalah nama yang diberikan sehubungan dengan keistimewaan dan lain sebagainya misalnya: nama gelar kehormatan, nama sindiran, atau nama ejekan (<https://kbbi.web.id/julukan>). Penyebutan nama tanpa menggunakan gelar kehormatan atau *yobisute* (呼び捨て) menunjukkan adanya hubungan keakraban yang dekat, terhadap pasangan, anggota keluarga yang lebih muda, atasan terhadap bawahan (seperti guru kepada murid), dan sahabat dekat. Rekan dalam satu tim olahraga atau teman sekelas yang seumur atau seangkatan dapat dipanggil dengan nama keluarga saja tanpa gelar kehormatan.

Manusia melakukan kegiatan berkomunikasi bertujuan agar dapat saling berbagi pengetahuan satu sama lain. Salam merupakan bagian awal dari kegiatan berkomunikasi, maka dari itu salam sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Suatu bahasa juga dapat mempengaruhi suatu kegiatan berkomunikasi. Suatu kegiatan komunikasi dapat terjadi dengan baik dengan suatu bahasa yang digunakan oleh setiap individu dengan sesamanya. Setiap bangsa tentunya memiliki salam dan cara tersendiri untuk mengungkapkannya. Secara umum dapat ditunjukkan misalnya melalui bahasa lisan, tulisan, sinyal, gerak tubuh, dan lain sebagainya. Seperti misalnya yang ditunjukkan oleh seluruh masyarakat Jepang dengan budaya salamnya. Ungkapan sapaan dengan salam dalam budaya Jepang tidak hanya ditunjukkan oleh bahasa lisan saja, tetapi juga dapat ditunjukkan oleh gerak tubuh. Salam tersebut dikenal dengan sebutan *ojigi*.

Edizal (2010:84) menjelaskan bahwa *ojigi* (memberi hormat dengan membungkuk) merupakan tata krama yang sangat penting dalam membina hubungan yang terdapat dalam masyarakat Jepang. *Ojigi* sering kali ditunjukkan oleh masyarakat dalam hal berkomunikasi sehari-hari. Hal ini dapat terjadi karena *ojigi* sangat baik dilakukan ketika hendak memberi salam sebagai ungkapan sapaan kepada seseorang. Kadang kala terlihat seseorang membungkuk kepada kenalan, relasi, atau orang lain tanpa terdengar sepatah katapun. Hal semacam ini

merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang secara umum dinilai sebagai suatu manifestasi dari rasa hormat. Karena meski tidak sepele katapun yang terdengar, boleh jadi orang yang membungkuk tersebut sedang berkata *konnichiwa* sebagai pengganti ungkapan *hai* dalam bahasa Indonesia.

Tarigan (2009:225) menganjurkan kita bahwa perlunya untuk menyadari benar kegiatan komunikatif terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. *Functional Communication Activities*, merupakan suatu kegiatan komunikasi fungsional yaitu dengan menggunakan bahasa berbagi informasi dan mengolah informasi.
2. *Social Interaction Activities*, merupakan suatu kegiatan bersosialisasi atau interaksi sosial seperti misalnya saat berdialog, diskusi, dan lain sebagainya.

Dengan penjelasan pembagian jenis komunikasi di atas, maka sudah pasti bahwa salam merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi dengan cara berinteraksi sosial. Adapun definisi salam juga diungkapkan oleh Ozaki sebagai berikut :

挨拶 : 1. おおぜいが押し合って進む
2. 安否、寒暖の儀礼的な言葉を取り交わす。転じておじぎ。返礼。

[*Aisatsu* : 1. *Oozei ga oshiatte susumu*
2. *Anpi, kandan no gireiteki na kotoba wo torikawasu. Tenjite ojigi. Henrei*]

‘Salam : 1. Orang-orang maju dengan saling mendorong
2. Saling bertukar kata basa-basi tentang kabar atau cuaca. Hormat secara bergantian. Balas budi.’

(Ozaki,1993:723)

Menurut Matsuura, *aisatsu* atau dapat diartikan sebagai salam, sapaan, ucapan, dan sambutan (1994:5). *Aisatsu* juga berarti kata atau tindakan yang dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan seseorang. Menurut Nomoto (1994:11), definisi *aisatsu* dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Salam, artinya apabila kita bertemu seseorang di pagi hari kita memberi salam dengan mengucapkan selamat pagi, lalu memberi salam dengan membungkukkan badan.
2. Merupakan sambutan yang diucapkan pada upacara atau pertemuan, misalnya seperti pidato pembukaan.
3. Penyampaian secara resmi agar diketahui pihak lain mengenai perubahan yang terjadi pada diri sendiri dan sebagainya. Kunjungan perkenalan (pergi melakukan kunjungan kepada beberapa orang untuk memberi salam).
4. Balasan, jawaban penerimaan, pelayanan.

Aisatsu atau salam merupakan suatu komunikasi yang sering kali digunakan dalam kegiatan sehari-hari, khususnya sebagai salam pembuka dan penutup dari sebuah percakapan atau dialog, dan juga memperkenalkan kepada suatu topik yang akan dibahas. Mizutani (1979:63) juga menyatakan fungsi dari salam dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya untuk menjaga kelancaran dalam suatu pergaulan. Pada intinya yang perlu untuk ditekankan dari fungsi salam bukanlah untuk membuat suatu hubungan baru dengan seseorang, melainkan untuk lebih menjaga hubungan yang selama ini telah dibangun. Adapun ungkapan salam yang diucapkan misalnya おはようございます [*ohayou gozaimasu*] ketika di pagi hari, こんにちは [*konnichiwa*] ketika di siang hari, こんにちは [*konbanwa*] di malam hari, dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai ungkapan sapaan dengan istilah menyapa seseorang, tentu saja tidak akan terlepas dari sapaan dengan istilah menyebut seseorang, baik dalam penyebutan nama, jabatan, maupun profesi orang tersebut. Hal sedemikianpun terjadi dalam tuturan bahasa Jepang yang digunakan oleh masyarakat Jepang pada umumnya. Sapaan atau panggilan yang ditujukan untuk seseorang dikenal dengan istilah *yobikake*. Dalam penggunaan ungkapan sapaan tersebut, tentunya tidak akan terlepas dari bagaimana cara kita memanggil atau menyebut seseorang dalam budaya Jepang. Misalnya seperti penambahan kata – *san* (*midori-san*), *-chan* (*hina-chan*), *-kun* (*taro-kun*), dan lain sebagainya pada

nama seseorang. Penggunaan kata tersebut sangatlah berperan penting dalam hal penyebutan nama seseorang di Jepang.

Dalam tuturan bahasa Jepang, penggunaan kata *-san* pada nama seseorang dapat digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Kata *-san* pada akhir nama seseorang, dapat berarti saudara atau tuan dalam bahasa Indonesia. Tentu saja jika seseorang tersebut ialah seorang laki-laki, sedangkan untuk perempuan dapat berartikan saudari, nona, atau nyonya. Pada intinya kata *-san* pada nama seseorang merupakan suatu bentuk hormat ketika menyapa atau memanggil seseorang. Hal ini ditunjukkan oleh si penutur dengan penggunaan kata *-chan*. Bentuk panggilan dengan kata *-chan* merupakan bentuk informal dari bentuk panggilan dengan kata *-san* (Edizal, 2010:101-102).

Edizal (2010:104) juga berpendapat bahwa kata *-chan* dan *-kun* dapat menggantikan fungsi *-san*. Pada umumnya kata *-chan* digunakan untuk menyebutkan anak perempuan, sedangkan *-kun* untuk penyebutan bagi nama anak laki-laki. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa ungkapan sapaan dengan kata *-chan* hanya juga dapat digunakan kepada mitra tutur atau lawan bicara yang sudah dikenal sangat akrab oleh si penutur tersebut. Misalnya dalam penyebutan atau panggilan terhadap orang tua yang dapat bervariasi, yaitu: *otou-san*, *tou-san*, dan *tou-chan* untuk ayah dan *okaa-san*, *kaa-san*, atau *kaa-chan* untuk ibu (Edizal, 2010:105).

Adanya ungkapan sapaan dalam bahasa Jepang, juga berkaitan dengan penggunaan pronomina persona yang mengacu pada orang. Dalam bahasa Jepang pronomina persona dikenal dengan istilah *ninshou daimeishi*. Terdapat 3 jenis pronomina persona, yaitu sebagai berikut:

- (1) Pronomina persona pertama (*jishoo*), ialah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri, misalnya:

Tunggal	Jamak
Watakushi	Watakushi domo
Watashi	Watakushi tachi
Atakushi	Watashi domo
Atashi	Watashi tachi
Atai	Atashi tachi
Boku	Atashira

Ore	Boku tachi
Washi	Bokura
Ware	Ore tachi
	Orera
	Washira
	Wareware

- (2) Pronomina persona kedua (*taishoo*), ialah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada mitra tutur atau orang yang akan diajak berbicara. Misalnya:

Tunggal	Jamak
Anata	Anata sama
Anta	Anata gata
Kimi	Anata tachi
Omae	Anta tachi
Kisama	Antara
Temee	Kimi tachi
	Kimira

- (3) Pronomina persona ketiga (*tashoo*), ialah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang lain yang sedang dibicarakan. Misalnya:

Tunggal			Jamak
Dekat (<i>kinsou</i>)	Agak jauh (<i>chuusoo</i>)	Jauh (<i>ensoo</i>)	
<i>Kono kata</i>	<i>Sono kata</i>	<i>Ano kata</i>	<i>Kono hito tachi</i>
<i>Kono hito</i>	<i>Sono hito</i>	<i>Ano hito</i>	<i>Kono hitora</i>
<i>Koitsu</i>	<i>Soitsu</i>	<i>Kare</i>	<i>Sono hito tachi</i>
		<i>Kanojo</i>	<i>Sono hitora</i>
		<i>Yatsu</i>	<i>Ano hito tachi</i>
		<i>Aitsu</i>	<i>Ano hitora</i>

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk meneliti suatu objek penelitian dengan baik dan benar. Sebuah metode pada penelitian nantinya akan menentukan kualitas dari penelitian tersebut. Penggunaan metode yang pas, maka akan menghasilkan sebuah karya ilmiah atau penelitian yang berkualitas.

Adapun langkah-langkah pada metode penelitian ini sebagai berikut:

- 1.) Pendekatan Penelitian
- 2.) Data dan sumber data
- 3.) Metode dan teknik penyediaan data
- 4.) Metode dan teknik analisis data
- 5.) Metode dan teknik penyajian hasil analisis data
- 6.) Sinopsis dan karakter tokoh drama

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sudaryanto (1993:62) penelitian dengan pendekatan kualitatif ialah berkaitan dengan data penelitian yang berupa kata atau frasa dan bukan angka-angka. William (dalam Moleong, 2007:05) mengutarakan bahwa suatu penelitian kualitatif ialah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, menggunakan metode alamiah, dan digunakan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah pula. Terdapat model format desain pada penelitian kualitatif, yang mana terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*.

Dalam hal ini peneliti menggunakan desain penelitian dengan format deskriptif, yang mana merupakan suatu penelitian yang menggambarkan suatu keadaan serta gejala yang terjadi mengenai individu atau suatu kelompok tertentu secara cermat (Koentjaraningrat, 1993:89). Berdasarkan jenis penelitian di atas, dalam hal ini peneliti akan menjabarkannya secara deskriptif mengenai analisis

pada jenis dan penggunaan ungkapan sapaan pada tuturan masyarakat Jepang dalam 2 drama yang berjudul *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama*.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis ialah berupa data-data tulisan dalam naskah drama berbahasa Jepang dengan judul *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama*. Data tersebut berupa ungkapan ekspresi sapaan yang digunakan oleh masyarakat tutur Jepang, baik dalam bentuk kata, frasa, ataupun sebuah kalimat. Data tersebut dapat berupa ungkapan sapaan dengan istilah untuk menyapa atau memanggil seseorang dengan salam, dan juga ungkapan sapaan dengan istilah untuk menyebut seseorang, baik berupa nama, jabatan, profesi, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini juga didukung dengan beberapa data lisan yang diperoleh langsung dari penutur asli bahasa Jepang. Data tersebut berupa hasil wawancara lisan mengenai ungkapan sapaan yang berlaku secara umum dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa benarkah penggunaan variasi ungkapan sapaan yang digunakan dalam kedua drama tersebut.

3.2.2 Sumber Data

Data pada penelitian ini, diambil dari dua buah naskah drama televisi Jepang. Adapun sumber data pertama diambil melalui drama berbahasa Jepang yang berjudul *Seigi no mikata*. Drama yang bertemakan kekeluargaan ini, memiliki 10 episode dalam kisah ceritanya. Drama ini dipilih karena terdapat banyaknya variasi tuturan sapaan dengan situasi dan konteks yang berbeda-beda disetiap kisahnya, yaitu pada lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan umum. Hal ini didukung oleh peran dari dua tokoh utamanya yang berprofesi sebagai pelajar dan karyawan perusahaan. Dua tokoh utama tersebut juga memiliki hubungan kekerabatan yang dekat yaitu kakak beradik. Drama

tersebut juga dipilih karena sifat kebahasaannya yang sangat mudah dipahami. Kisah ceritanya pun sangat sederhana dan mudah untuk dicerna oleh penontonnya.

Sumber data kedua digunakan drama berjudul *Ohitorisama*. Sama halnya dengan drama *Seigi no Mikata*, drama *Ohitorisama* ini juga memiliki 10 episode. Dalam drama ini juga memiliki banyak variasi bentuk tuturan sapaan dan juga situasi yang berbeda-beda di dalamnya. Drama ini juga dipilih karena struktur kebahasan dalam drama tersebut terbilang ringan dan mudah untuk dipahami oleh penontonnya. Adapun variasi ungkapan sapaan dalam setiap situasi drama tersebut, digunakan untuk melengkapi data sapaan dari data drama pertama. Melalui drama-drama inilah, nantinya akan dianalisis ungkapan-ungkapan tuturan melalui dialog-dialog yang mengandung ekspresi ungkapan sapaan dalam tuturan masyarakat Jepang. Adapun kedua sumber data tersebut ialah data primer yang nantinya akan diteliti lanjut dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini juga digunakan data sekunder yang diperoleh langsung dari penutur asli bahasa Jepang. Data-data tersebut diperoleh dari interaksi wawancara via *online* dan juga tanya jawab langsung dengan penutur asli bahasa Jepang terkait dengan ungkapan sapaan dan tuturan masyarakat Jepang.

3.3 Informan Penelitian

Informan merupakan seseorang yang mengetahui dengan benar tentang suatu topik permasalahan yang akan dibahas. Menurut Moleong (2007:97) informan penelitian diartikan sebagai seseorang yang dimanfaatkan untuk dapat memberikan suatu informasi penting terkait topik penelitian yang akan diteliti, baik tentang situasi ataupun kondisi dari latar belakang penelitian.

Menurut Spradley (dalam Moleong, 2007:165), seorang informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposif sampling. Purposif sampling ialah sebuah teknik sampel bertujuan untuk menyaring informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber (Moleong, 2007:224). Penentuan informasi menggunakan purposif sampling ialah peneliti akan mewawancarai sejumlah informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan dua orang informan yaitu penutur asli bahasa Jepang untuk dapat mendukung data penggunaan ungkapan sapaan yang digunakan dalam drama berbahasa Jepang. Adapun informan penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Takada Tomoya asal Beppu, Jepang. Takada merupakan mahasiswa tingkat akhir di Ritsumeikan Asia Pacific University. Sebelumnya, Takada pernah menjadi seorang *native speaker* di lembaga kursus Global Language Centre di Jakarta selama dua tahun.
2. Enami Hayakawa asal Tokyo, Jepang. Enami merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah tinggal selama 4 tahun di Indonesia. Selama tinggal di Indonesia, Enami mengikuti sebuah komunitas yang bernama Osoji Club Jakarta.

Metode wawancara pada kedua informan tersebut hanya digunakan sebagai data pendukung atau data pelengkap dari data-data yang sudah ditemukan dalam drama. Hasil wawancara tidak mencakup pada keseluruhan data sapaan pada masyarakat Jepang pada umumnya, melainkan hanya pada sapaan-sapaan tertentu yang menurut penulis jarang ditemukan pada tuturan masyarakat Jepang. Sapaan tersebut misalnya atashira, atai, washi, dan ware.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik penyediaan data merupakan salah satu langkah awal dalam melakukan suatu penelitian. Hasil yang diperoleh dari tahap penyediaan data ini, ialah berupa data-data yang akan diteliti lebih lanjut dalam bab pembahasan. Makna dari tahap penyediaan data diungkapkan oleh Sudaryanto (1993:131) sebagai tahap penyediaan suatu data yang benar-benar data dan yang terjamin akan kesahihannya. Agar dapat memperoleh suatu data yang relevan, maka tahap penyediaan data tersebut harus dilakukan secara sistematis untuk menemukan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang hendak dipecahkan.

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data penelitian ini, ialah metode simak pada data primer dan metode cakap pada data sekunder. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Metode Simak

Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:132). Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut:

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Menurut Mahsun (2007:29) metode simak merupakan sebuah metode yang digunakan untuk dapat memperoleh suatu data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam sebuah tuturan. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ialah sebuah teknik dimana si peneliti tidak terlibat secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data-data yang akan digunakan, kecuali hanya sebagai penyimak terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari suatu peristiwa bahasa di luar dirinya sendiri (Sudaryanto, 1993:133).

b. Teknik Catat

Teknik catat merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting terkait data yang akan digunakan. Dalam hal ini akan dilakukan pencatatan terhadap ekspresi ungkapan sapaan dalam drama *Seigi No Mikata* dan *Ohitorisama*.

Adanya kedua teknik tersebut digunakan untuk dapat memperoleh data-data primer yang diambil dari dua buah drama. Setelah proses pencatatan data selesai dilakukan, maka proses akhir dalam teknik penyediaan data primer tersebut ialah dengan cara mengklasifikasikannya berdasarkan jenis dan konteks dalam tuturan sapaan tersebut. Jika data primer dapat diperoleh melalui teknik bebas libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik catat, maka berbeda dengan pemerolehan data sekunder. Adapun teknik penyediaan data sekunder ialah metode cakap.

2. Metode Cakap

Metode cakap adalah sebuah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan suatu percakapan atau melakukan kontak langsung dengan informannya (Sudaryanto, 1993:132). Metode ini juga dapat disejajarkan dengan metode wawancara yakni metode wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, bebas dengan masalah fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam dilakukan dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti (Moleong, 2007:186). Adapun teknik pada metode cakap/wawancara yang akan digunakan ialah sebagai berikut:

- (a) Teknik pancing, yang mana dilakukan dengan cara memancing informan agar mau berbicara.
- (b) Teknik rekam dan teknik catat, dilakukan ketika peneliti melaksanakan kegiatan penelitian, maka secara langsung melakukan perekaman yang kemudian dilanjutkan dengan cara pencatatan pada buku.
- (c) Teknik cakap semuka, yang mana dalam hal ini percakapan dikenali peneliti dan diarahkan untuk sesuai dengan kepentingannya, yaitu pemerolehan data selengkap-lengkapannya (Sudaryanto, 1993:137).

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Sudaryanto (1993:15-16) menjabarkan ada dua buah metode yang dapat digunakan untuk dapat menganalisis suatu objek penelitian. Metode tersebut ialah

metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan sebuah metode penelitian dengan alat penentunya terlepas di luar, maksudnya ialah bukan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih merupakan sebuah metode yang menganalisis sebuah data dengan alat penentunya berupa bagian dari bahasa itu sendiri. Alat penentu pada metode agih ialah selalu berupa bagian atau unsur dari suatu bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Seperti misalnya kata yang terdiri dari kata ingkar, preposisi, dan adverbial; fungsi sintaksis yang terdiri dari subjek, objek, dan predikat; klausa, silabe kata, titik nada, dan lain sebagainya.

Adapun metode dan teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik dasar pada metode agih yakni teknik bagi unsur (BUL) dan padan referensial yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah pertama. Kemudian metode agih yakni teknik ganti dan metode padan pragmatis untuk menganalisis rumusan masalah kedua dan ketiga. Berikut ini akan dijabarkan metode analisis dalam penelitian penggunaan ungkapan sapaan pada tuturan sapaan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama*.

(1) Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL)

Teknik ini merupakan teknik dasar dari metode agih. Teknik ini dikatakan sebagai teknik bagi unsur, dikarenakan cara menganalisis bagian awal yaitu dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Adapun teknik BUL ini akan digunakan untuk menganalisis rumusan masalah pertama terkait variasi atau jenis ungkapan sapaan pada tuturan masyarakat Jepang yang selanjutnya akan dilanjutkan dengan padan referensial.

Contoh data : *Anou | dochira | ni | ikimasuka ?*

(2) Teknik ganti

Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari metode agih. Teknik ini dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan.

Contoh data : *ohayou* [ohayo:] → *ohayou gozaimasu* [ohayo: gozaimas]

Pada contoh di atas, terdapat satuan lingual data sapaan salam *ohayou* [ohayo:] yang berartikan ‘pagi’, dengan menggunakan teknik ganti maka akan merubah menjadi *ohayou gozaimasu* [ohayo: gozaimas] yang berartikan ‘selamat pagi’ (gozaimasu = substitutor atau unsur pengganti).

(3) Metode Padan Referensial

Metode padan referensial merupakan sebuah metode yang penelitiannya berupa referensi bahasa. Adapun jenis penelitian pada metode padan ini, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa. Metode ini akan digunakan untuk menganalisis maksud pada variasi atau jenis ungkapan sapaan yang digunakan pada tuturan masyarakat Jepang.

Contoh data:

Anou | dochira | ni | ikimasuka ?

Ungkapan Sapaan	Jenis	Maksud
<i>Anou</i>	Penanda fatis	Digunakan untuk mengharapkan suatu perhatian yang lebih besar dari lawan bicara ketika akan memulai komunikasi. Ungkapan ini dipahami sebagai suatu seni berkomunikasi halus dan selaras dengan tata krama yang masyarakat Jepang anut. (Edizal, 2010:12)

Berdasarkan contoh data di atas, ungkapan *anou* [ano:] merupakan penanda fatis yang digunakan sebagai ungkapan sapaan dalam tuturan masyarakat Jepang. Ungkapan tersebut digunakan untuk mengharapkan suatu perhatian yang besar dari lawan bicaranya ketika akan memulai suatu komunikasi. Hal ini terlihat dari situasi pada contoh data berikut ini:

Situasi : ketika seorang satpam memperhatikan dan berusaha menyapa seorang siswa sekolah yang berjalan mengarah masuk ke dalam kantor tanpa melapor terlebih dahulu.

セキユリテイ : あのう。。どちらに行きますか？
容子 : すいません間違えました。

<Sekyuriti> : <Anou.. dochira ni ikimasuka ?>
[sekyyuriti] [ano: docira ni ikimaska]

‘Satpam’		‘Hmm.. kemana anda akan pergi ?’
<Youko> [yo:ko]	:	<Suimasen machigaemashita> [suwimasen macigaemafta] ‘Maaf saya salah jalan’

(*Seigi no mikata*, episode 2 menit ke 24:55)

Berdasarkan temuan di atas, terdapat sapaan penanda fatis dengan ungkapan *anou* [ano:] yang digunakan sebagai kata untuk mengawali suatu komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Sapaan *anou* [ano:] pada awal kegiatan berkomunikasi, memiliki kesan yang sangat santun. Hal ini disebabkan ungkapan *anou* [ano:] dapat digunakan sebagai pengganti ungkapan maaf karena akan mengajak mitra tuturnya untuk berbicara.

(4) Metode Padan Pragmatis

Metode padan pragmatis merupakan sebuah metode yang alat penentunya ialah lawan bicara atau mitra tuturnya. Misalnya penentuan bahwa kalimat perintah adalah suatu kalimat yang apabila diucapkan oleh penutur, maka akan menimbulkan suatu reaksi tindakan tertentu dari mitra tuturnya. Jadi, pada penelitian ini penentuan ungkapan sapaan yang dituturkan oleh penutur, maka akan menimbulkan reaksi dari mitra tutur yang mana siap untuk melakukan suatu kegiatan komunikasi di antara keduanya.

Metode padan pragmatis digunakan untuk memadankan data dengan teori-teori pragmatik yang muncul dalam bentuk-bentuk ungkapan sapaan dalam bahasa Jepang. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa banyak variasi atau ragam ungkapan sapaan yang ditemukan dalam tuturan masyarakat Jepang. Tidak hanya variasi bahasa tetapi juga tingkat kesantunan di dalamnya.

Berikut contoh analisis data pada rumusan masalah kedua mengenai penggunaan ungkapan sapaan pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no mikata*.

Situasi : ketika seorang anak yang baru saja bangun dari tidurnya di pagi hari dan menyapa kedua orang tuanya.

ようこ : おはよう。
 お母さん : おはよう
 お父さん : あれ？今日はゆっくりなんだね。

<Youko> : <Ohayou>
 [Yo:ko] [ohayo:]
 ‘Pagi’
 <Okaasan> : <Ohayou>
 [oka:san] [ohayo:]
 ‘Ibu’ ‘Pagi’
 <Otousan> : <Are ? Kyou wa yukkurinandane>
 [oto:san] [are kyo: wa yukkurinandane]
 ‘Ayah’ ‘Eeh ? Hari ini sangat nyaman ya’

(*Seigi no mikata, episode 1 menit ke 22:45*)

Pada data temuan di atas, terdapat sapaan *ohayou* [ohayo:] yang dituturkan oleh seorang anak kepada orang tuanya. *Ohayou* [ohayo:] ialah salah satu sapaan berjenis salam yang biasanya akan diucapkan oleh penutur Jepang ketika di pagi hari. *Ohayou* [ohayo:] merupakan kependekan dari salam *ohayou gozaimasu* [ohayo gozaimas] yang berartikan ‘selamat pagi’. Salam *ohayou* [ohayo:] ini cenderung bersifat non formal yang biasanya akan digunakan untuk menyapa orang-orang yang sudah dirasa cukup dekat. Seperti halnya yang terjadi pada temuan data di atas, *ohayou* [ohayo:] diucapkan oleh penutur Youko kepada orang tuanya untuk menyapa sekaligus bermaksud untuk mengucapkan selamat pagi.

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat dikatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan tersebut ialah faktor kekerabatan. Hal ini terlihat bahwa penutur menggunakan sapaan tersebut untuk lawan tuturnya yaitu ayah dan ibu. Jika dikaitkan dengan teori hubungan *uchi-soto*, maka tuturan sapaan tersebut ialah tergolong pada hubungan *uchi*. Hal ini dikarenakan penggunaan suatu ungkapan yang bersifat non formal, yang mana sebagian besar disebabkan oleh faktor kekerabatan antara penutur dan lawan tuturnya.

Adanya analisis mengenai faktor penggunaan suatu ungkapan, dapat mempengaruhi tingkat kesantunan dalam tuturan tersebut. Berikut contoh analisis data pada rumusan masalah ketiga mengenai penggunaan tingkat kesantunan dalam ranah umum pada drama *Seigi no mikata*. Dalam hal ini akan dikaitkan dengan strategi kesantunan milik Brown dan Levince.

Situasi : ketika seorang satpam memperhatikan dan berusaha menyapa seorang siswa sekolah yang berjalan mengarah masuk ke dalam kantor tanpa melapor terlebih dahulu.

セキュリティ : あのう。。どちらに行きますか？
容子 : すいません間違えました。

<Sekyuriti> : <Anou.. dochira ni ikimasuka ?>
[sekyuriti] [ano: docira ni ikimaska]
'Satpam' 'Hmm.. kemana anda akan pergi ?'

<Youko> : <Suimasen machigaemashita>
[yo:ko] [suwimasen macigaemafta]
'Maaf saya salah jalan'

(*Seigi no mikata*, episode 2 menit ke 24:55)

Ungkapan	Situasi	Peserta tutur	Tingkat Kesantunan
<i>Anou</i> [ano:]	Ketika seorang satpam memperhatikan dan menyapa seorang tamu yang berjalan mengarah masuk ke dalam kantor tanpa melapor terlebih dahulu.	Satpam → tamu (youko)	Sangat santun, strategi kesantunan langsung tanpa basa basi.

Berdasarkan contoh analisis data di atas, dapat diketahui bagaimana tingkat kesantunan pada penggunaan ungkapan *anou* [ano:] sebagai kata yang mengawali suatu komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Ungkapan *anou* [ano:] pada awal kegiatan komunikasi, memiliki kesan yang sangat santun. Hal ini disebabkan ungkapan *anou* [ano:] dapat digunakan sebagai pengganti ungkapan maaf karena akan mengajaknya berbicara. Adanya strategi

kesantunan pada penggunaan ungkapan *anou* [ano:] ialah strategi kesantunan tanpa basa basi. Strategi tersebut dipilih oleh si penutur dengan maksud ingin mengutarakan maksud dan tujuannya secara maksimum.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, terdiri dari 2 macam metode penyajian yaitu metode penyajian formal dan informal. Metode pada penyajian informal ialah penulisan dari hasil analisis data yang menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal penulisan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Pada penelitian ini digunakan jenis metode penyajian informal yang dijabarkan secara deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk menjabarkan analisis penggunaan dari variasi ungkapan sapaan dalam tuturan masyarakat Jepang. Selain itu, metode tersebut juga digunakan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan tingkat kesopanan yang terkandung pada tuturan dan ungkapan panggilan yang digunakan oleh masyarakat tutur Jepang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai penggunaan ungkapan sapaan pada tuturan masyarakat Jepang dalam drama *Seigi no mikata* dan *Ohitorisama*, ditemukan sebanyak 77 sapaan yang terbagi dalam jenis-jenis ungkapan sapaan. Adapun hasil analisis data sapaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Jenis-jenis ungkapan sapaan yang digunakan pada tuturan masyarakat Jepang dalam kedua drama tersebut, terbagi menjadi 4 jenis yaitu:

- (1) Sapaan berdasarkan nama atau panggilan seseorang, yang meliputi: pronomina persona pertama sebanyak 9 sapaan (*watashi, watakushi, atashi, boku, ore, watashitachi, atashi ra, bokutachi, dan atashitachi*), pronomina persona kedua sebanyak 6 sapaan (*anata, anta, kimi, omae, kimitachi, dan anatatachi*), pronomina persona ketiga sebanyak 10 sapaan (*kono hito, kono otoko, sono ane, ano kata, ano hito, ano ko, otoko no hito, dan kare*), nomina nama diri sebanyak 4 sapaan (*Akiyama san, Shinichi kun, Youko chan, dan Youko*), nomina kekerabatan sebanyak 6 sapaan (*oneechan, oyaji, mama, otto, Youko mama, dan imouto*), nomina non kekerabatan sebanyak 13 sapaan (*okyakusama, okusama, otousama, okaasama, obaasama, ojiisama, okyakusan, otousan, okaasan, okosan, obasan, ojisan, dan goshujin*).
- (2) Sapaan berdasarkan status sosial sebanyak 4 sapaan, misalnya: *kachou, sensei, senpai, dan maneeja san*).
- (3) Sapaan berupa salam sebanyak 14 sapaan, misalnya: *ohayou/ohayou gozaimasu, konnichiwa, konbanwa, irasshaimase/rasshai, itte mairimasu/itte kuruyo, tadaima/tadaima kerimashita, okaeri, ojama shiterundane, sumimasen/suimasen, shitsurei shimasu/shitsurei suruyo, otsukaresama desu/otsukaresama deshita, gokurosama, gomen kudasai, dan hajimemashite*.

(4) Sapaan berupa penanda fatis sebanyak 10 sapaan, misalnya: *nee, anou, are, chotto, maa, yo, oi, ara, a', dan hora*.

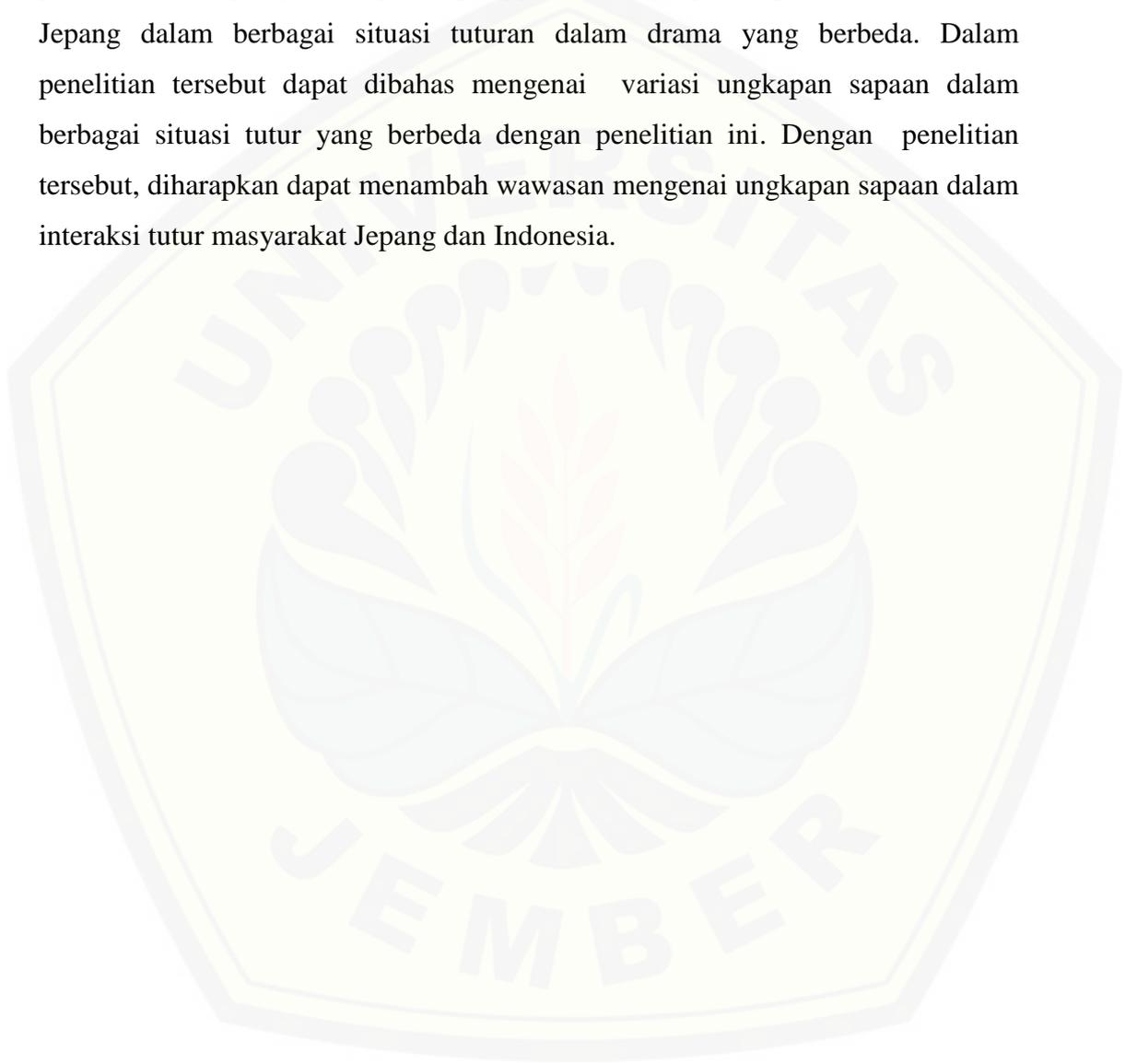
Adapun ranah penggunaan sapaan-sapaan tersebut digolongkan menjadi 3 yaitu: pada lingkungan keluarga, pada lingkungan pekerjaan, dan lingkungan umum. Pada lingkungan keluarga cenderung menggunakan sapaan non formal, misalnya pada penggunaan sapaan salam *itte kuruyo* yang dituturkan oleh seorang suami pada istrinya. Namun tidak menutup kemungkinan digunakannya bahasa formal seperti sapaan salam *tadaima kaerimashita* yang dituturkan oleh seorang anak pada ibunya. Hal ini bertujuan untuk menghormati perbedaan status sosial antara ibu dan anak. Pada lingkungan pekerjaan keformalan sebuah sapaan bergantung dari siapa penutur dan mitra tuturnya. Seorang penutur yang memiliki status sosial lebih rendah dari mitra tuturnya, maka akan menggunakan bahasa formal, contohnya: penggunaan sapaan *kachou* untuk seorang direktur dan *senpai* untuk seorang senior. Hal yang sama juga terjadi di lingkungan umum, yaitu tingkat formalitas sebuah sapaan bergantung dari penutur dan mitra tuturannya, namun bahasa formal cenderung lebih sering digunakan seperti pada sapaan berupa penanda fatis *anou* dan *sumimasen*.

Variasi-variasi ungkapan sapaan tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikaitkan dengan lawan tutur (meliputi: hubungan kekerabatan; hubungan non kekerabatan; usia; status sosial; dan gender), waktu, tempat, dan situasi/peristiwa tuturan. Adapun faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi tingkat kesantunan dalam tuturan masyarakat Jepang, sedangkan jenis strategi kesantunan yang sering digunakan ialah strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi, yaitu sebuah strategi bertutur sapa dengan menyatakan sesuatu dengan jelas. Strategi ini juga sering digunakan karena penutur ingin mengutarakan maksud dan tujuannya secara maksimum. Penyebab lain digunakannya strategi ini ialah situasi dan keadaan tuturan tersebut.

5.2 Saran

Penelitian ini ialah difokuskan pada ungkapan sapaan pada masyarakat tutur Jepang dalam drama *Seigo no mikata* dan *Ohitorisama*. Adapun ungkapan

sapaan tersebut meliputi sapaan untuk menyebut seseorang ataupun sapaan untuk menyapa seseorang yang diteliti dengan kajian sosiopragmatik. Meskipun demikian, masih terdapat banyak hal yang bisa dikaji dari ungkapan sapaan dalam bahasa Jepang. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai penggunaan ungkapan sapaan dalam bahasa Jepang dalam berbagai situasi tuturan dalam drama yang berbeda. Dalam penelitian tersebut dapat dibahas mengenai variasi ungkapan sapaan dalam berbagai situasi tutur yang berbeda dengan penelitian ini. Dengan penelitian tersebut, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ungkapan sapaan dalam interaksi tutur masyarakat Jepang dan Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Geza Aulia. 2016. Variasi Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telago. *Skripsi*. Padang: FIB, Universitas Andalas.
- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apple, Rene. 1976. *Language Contact and Bilingualism*. London: Arnold.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryasuari, I Gusti Ayu Putu Istri. 2015. Perbandingan Penggunaan Sapaan Pronomina Persona dalam Komik Rurouni Kenshin dengan Beelzebub. *Skripsi*. Bali: FIB, Universitas Udayana.
- Austin, J. L. 1962. *How to do things with words*. New York: Oxford University Press.
- Brown, Penelope dan Levinson, Stephen. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chin, Thian Shiang. 2003. *Kamus praktis Jepang – Indonesia, Indonesia – Jepang*. Jakarta: Gakushudo.
- Davies, Roger J dan Osamu Ikeno. 2002. *The Japanese Mind*. Japan: Tuttle Publishing.
- Edizal. 2010. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang: Kayu Pasak.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta. Penerbit Universitas Atmajaya.
- Hendry, Joy. 1987. *Understanding Japanese Society*. London: Routledge.
- Hirabayashi, Yoshisuke dkk. 1992. *Gaikokujin no Tame no Nihongo Reibun/Mondai shi-rizu : Keigo*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistic Learning About Language*. New York: Pearson Longman.
- Izumi, Hitoshi. 1999. *Yasashii nihongoshidou 9*. Tokyo: Internasional Japanese Center.

- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koizumi, Tamotsu. 1995. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik (edisi ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (Terjemahan). Oka, M. D. D.
- Madubrangti, Diah. 2008. *Undoukai Ritual Anak Sekolah Jepang dalam Kajian Budaya*. Jakarta: PT Albar Media Sarana.
- Mafikasari, Fijri Auliyanti. 2016. Kata Sapaan dalam Cerita Anak Kodomo ni Nakitai Papa to Otona ni Naritai Boku. *Skripsi*. Semarang: FIB, Universitas Dian Nuswantoro.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makino, Seichi. 1996. *Uchi to soto no gengo bunkagaku*. Tokyo: Aruku.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Maulana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mizutani, Osamu. 1979. *Hanashi Kotoba to Nihonjin*. Tokyo: Sotakusha.
- Mizutani, Osamu. 1983. *Hanashi Kotoba no Hyogen*. Tokyo: Chikuma Shobou.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nelson, N. Andrew. 1994. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Niyekawa, Agnes M. 1991. *Minimum essential politeness: A guide to Japanese honorifics language*. Tokyo: Kondansha.
- Nomoto, Kikuo. 1994. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*. Tokyo: Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho.
- Ozaki, Yujiro. 1993. *Daijiten*. Tokyo: Kadogawa Shoten.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Fresty Ayunita Nilam Sari. 2013. Penggunaan Salam dan Sapaan Pada Masyarakat Madura di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumarsono, dan Paina Partama. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Taniguchi, Goro. 1988. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Taniguchi, Goro. 1988. *Kamus Standar Bahasa Indonesia-Jepang*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usami, Mayumi. 2002. *Discourse politeness in Japanese conversation*. Tokyo: Hitsuji Shobo.
- Warmafma, Dance. 2010. *Jurnal Sastra Jepang, Vo.9 No.2: Kesantunan Masyarakat Jepang Dalam Ranah Sosiolinguistik*.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Terjemahan). Zamzani. 2007.

Elektronik

<http://d-addicts.com/> (diakses pada tanggal 25 Oktober 2016)

kbbi.web.id/ (diakses pada tanggal 12 Maret 2017)

<https://blingjamong.wordpress.com/2013/10/26/sistem-ie-dan-dozoku-di-jepang/>
(diakses pada tanggal 30 Mei 2018)

